

**PELIPUTAN INVESTIGASI, PROFESIONALISME WARTAWAN  
INVESTIGASI DAN *INTERPLAY* ANTARA STRUKTUR DAN *AGENCY*  
(Studi Kasus Dalam Praktiknya di majalah *Tempo*)**

***INVESTIGATIVE COVERAGE, PROFESSIONALISM OF INVESTIGATING  
JOURNALIST AND INTERPLAY BETWEEN STRUCTURE AND AGENCY  
(Case Study Journalism Practice In Tempo Magazine)***

**Johny Herfan**

Dosen STISIP WIDURI Jakarta, Jln. Palmerah Barat No.353, Jakarta Selatan 12210;  
johnherf@gmail.com

(Naskah diterima Pebruari 2015, direvisi sesuai masukan Tim redaksi April 2015,  
diperiksa mitra bestari April 2015, direvisi sesuai masukan mitra bestari Mei 2015,  
disetujui terbit Juni 2015)

**ABSTRACT**

*Background of this study is the phenomenon of investigative reporting practice in relation to the journalist's professionalism. This research method is the case study. This research focuses on investigative reporting practice in Tempo magazine; journalist's professionalism in investigating in perspective of competency standards of reporter; and interplay between structure and agency. The conclusion is journalist have competency to conduct investigative reporting on the basis of good experience. In the implementation of journalist-competency standard, detail process of investigation can not be conducted according to working procedure. The fact shows that investigative reporting of Tempo is earlier in situation anticipation. In the process of investigative reporting, the role of structure and agency gives freedom to each other for journalists. Investigation team's rule of Tempo enables and constrains according to rule and resources. But, Tempo investigative reporting team has its own standards. In certain cases of investigative reporting, Tempo reporters implement higher level of competency than journalist-competency standard. Related to Structuration theory between structure and agency structure in reality, structure do not overburden team performance. The structure does not hold a decisive role. Interplay does not depend on structure. Other researchers should conduct observation research in media which apply competency test for reporters from other agencies.*

**Keywords: Investigative Coverage; Professionalism of Investigating Journalist; Interplay; Structure; Agency.**

**ABSTRAK**

Berlatarbelakangkan fenomena praktik liputan investigasi dalam kaitan profesionalisme wartawan, penelitian bermetode studi kasus ini fokus pada soal : praktik peliputan investigasi di majalah *Tempo*; profesionalisme wartawan investigasi dalam perspektif Standar Kompetensi Wartawan di Majalah *Tempo*; dan *interplay* antara struktur dan *agency* dalam praktik peliputan investigasi di majalah *Tempo*. Penelitian menyimpulkan : Wartawan berkompeten dalam SKW melakukan peliputan investigasi berdasarkan pengalaman yang mumpuni. Di dalam penerapan SKW, rincian teknis proses kerja investigasi tidak dapat dilakukan oleh wartawan berkompeten sesuai dengan urutan langkah kerja. Kenyataan di lapangan menunjukkan tim peliputan investigasi *Tempo* lebih dini mengantisipasi situasi. Dalam proses organisasi liputan investigasi, peranan struktur dan agensi saling memberi keleluasaan bagi wartawan. Aturan yang dimiliki tim investigasi *Tempo* memberi *enabling* dan *constraining*, sesuai dengan *rule* dan *resources*. Akan tetapi, tim liputan investigasi *Tempo* memiliki tolok ukur tersendiri. Dalam kasus peliputan investigasi tertentu bahkan tim investigasi *Tempo* menerapkan standar kompetensi wartawan yang lebih tinggi materi peliputannya daripada SKW. Terkait Teori Strukturasi antara struktur dan *agency* ternyata struktur pada investigasi *Tempo* tidak terlalu membebani kinerja tim. Struktur tidak memegang peranan yang menentukan. *Interplay* tidak tergantung dari tujuan struktur. Para peneliti lain perlu melakukan penelitian observasi di media yang mengikuti uji kompetensi wartawan dari lembaga lain.

**Kata-kata Kunci : Peliputan Investigasi; Profesionalisme Wartawan Investigasi; Interplay; Struktur ; Agency.**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pemberitaan sejumlah media cetak di Indonesia lebih banyak meramalkan pemberitaan yang membingungkan pembaca. Padahal, fungsi pers menjadi penghubung antarpembaca yang dihubungkan oleh wartawan melalui saluran komunikasi dalam media massa. Kalau terjadi pemberitaan membingungkan, dugaannya wartawan belum menggali fakta dengan data akurat. Teknik pemberitaan yang mengungkap sejumlah data dengan menggali fakta dilakukan wartawan melalui peliputan investigasi. Kalau wartawan melakukan pembongkaran dan pengusutan dalam peliputan investigasi atau *investigative reporting*, urusan suap-menyuap, sogok-menyogok, kongkalikong, korupsi, kolusi, nepotisme yang bermunculan di Tanah Air segera menjadi jelas duduk perkaranya: siapa bersalah dan manakah kebenaran? Keengganan wartawan memperjelas duduk perkara menimbulkan pertanyaan, mengapa upaya memperjelas duduk perkara tidak segera muncul dalam peliputan wartawan?

Dalam praktik, peliputan investigasi di Indonesia belum merata dan belum menjadi bagian terpenting bagi wartawan sehingga belum menjadi kebijakan redaksi media cetak. Meski demikian, ada satu media cetak di Indonesia yang aktif melakukan peliputan investigasi. Kutipan isi pernyataan berikut ini dari Tim Buku *Tempo* (2011, 3-4) memperjelas kebijakan redaksi dan akibat hukum yang menyertai peliputan investigasi.

Rubrik Investigasi di *Tempo* dan Selusur di *Koran Tempo*, yang hadir setelah pembredelan, merupakan hasil kerja menggali bahan yang tak tampak di permukaan, atau sengaja disembunyikan pelakunya. Di era yang disebut reformasi ini, tak dinyana tugas melayani hak informasi publik terasa semakin pelik. Majalah *Tempo*, menurut Goenawan Mohamad (2013, xvi) adalah pelopor jurnalisme investigatif di masa setelah 1990.

Karakteristik peliputan investigasi meliputi karya asli (bukan plagiat dari investigasi yang dikerjakan oleh instansi pemerintah atau lembaga nonpemerintah), perkara yang tidak terungkap (jika tidak diusahakan oleh wartawan), dan berorientasi pada kepentingan pembaca. Untuk itu, ada upaya wartawan melakukan peliputan investigasi, seperti penggunaan tenaga informan, pemeriksaan catatan (data), dan pemantauan aktivitas sembunyi-sembunyi atau penyamaran.

Wartawan mengungkap informasi yang belum pernah dikumpulkan oleh pihak manapun. Tujuannya untuk memberitahukan kepada pembaca tentang peristiwa atau situasi yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Wartawan melakukan riset dan menyiapkan laporan. Melalui liputan investigasi semakin penting untuk mengungkapkan berbagai masalah besar berkaitan dengan kepentingan publik. Kasus-kasus dan skandal-skandal hukum yang seolah-olah terkunci dapat dilacak dan dibebaskan oleh wartawan melalui liputan investigasi. Liputan lain yang dapat diinvestigasi oleh wartawan di antaranya masalah korupsi, sistem pendidikan, pajak, minyak, kemacetan lalu lintas, dan penanganan bencana alam. Asumsinya, peliputan investigasi dilakukan oleh wartawan untuk mengungkap skandal atau kasus tertentu bahwa ada sesuatu yang salah atau ada suatu pihak yang berbuat salah. Kesalahan sengaja disembunyikan oleh pihak yang berwenang atau belum terkuak sebagai target peliputan investigasi.

Walaupun demikian, Jakob Oetama, pendiri harian *Kompas*, seperti yang dikatakan oleh A. Harsono (2010, 242) mengatakan salah satu halangan kegiatan investigasi di harian *Kompas* adalah iklim “ewuh-pekewuh” terhadap mereka yang dianggap terlibat dalam kejahatan. Keadaan itu yang membuat harian *Kompas* mengalami kesulitan mengejar dan menyelidiki hipotesis-hipotesis yang mereka pikirkan.

Kompetensi semakin penting bagi wartawan Indonesia, sejak Standar Kompetensi Wartawan (SKW) menjadi ketetapan Dewan Pers. SKW ditandatangani oleh Prof. Dr. Ichlasul Amal, M.A., Ketua Dewan Pers pada 2 Februari 2010. Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers juga mengamanatkan nilai penting menjadi wartawan profesional. Konsekuensinya, antara SKW dan wartawan profesional memerlukan cara tersendiri dalam melakukan pengujian kompetensi wartawan.

Wartawan yang memiliki kompetensi melalui SKW disebut wartawan profesional dalam peliputan. Dalam peliputan investigasi, wartawan berkompeten bukan hanya penting sebagai syarat peliputan, melainkan juga wartawan profesional memahami hak dan kewajiban sebagai peliput. Karena itu, perlu sejumlah cara tersendiri untuk melakukan pengujian bagi wartawan berkompeten. Dalam hal ini, penerapan SKW memerlukan pedoman sebagai tolok ukur pengujian kompetensi wartawan (2012, xi).

Tolok ukur utama profesi berkaitan dengan kompetensi. Wartawan menjalani profesi sebagai penyampai isi pernyataan kepada manusia lain melalui medium komunikasi. Dalam hal ini, wartawan yang baik dan benar menjadi syarat utama wartawan berkompoten. Untuk itu, wartawan memerlukan panduan, pegangan, atau pedoman standar kompetensi. Pedoman ini dapat digunakan oleh wartawan di seluruh Indonesia.

Berdasarkan pedoman SKW bagian rumusan kategori keterampilan terdapat kemampuan wartawan untuk melakukan investigasi. Wartawan yang melakukan peliputan investigasi berarti memiliki keterampilan tertentu. Dengan demikian, wartawan yang lulus uji liputan investigasi dianggap oleh peneliti dapat melakukan peliputan investigasi.

Menurut R.H. Priyambodo, Direktur Eksekutif LPDS, kegiatan UKW yang diadakan oleh LPDS di Jakarta, Medan, Surabaya dan Makassar paling tidak melibatkan 120 peserta uji dan calon penguji. Beberapa di antara peserta UKW ada yang mengundurkan diri setelah mengikuti materi pemaparan kegiatan dan sosialisasi maupun tahap awal kegiatan sehingga mereka termasuk yang dinilai “belum kompeten”.

Tim penguji UKW menggunakan materi dan hasil uji kompetensi berdasarkan bahan utama yang diterbitkan oleh LPDS bertajuk, “Pedoman Uji Kompetensi Wartawan: Penerapan Standar Kompetensi Wartawan” (2012). LPDS juga menempatkan buku ini sebagai pendalaman keilmuan dan teknis berdasarkan “Buku Standar Kompetensi Wartawan” terbitan Dewan Pers.

Wartawan muda, madya dan utama merupakan tiga jenjang wartawan yang terdapat pada UKW. Sesuai jenjang, wartawan harus lebih dulu mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga penguji, dan dinyatakan lulus (kompeten), untuk memperoleh sertifikat kompetensi dari Dewan Pers.

Sejak Juli 2011, pelaksanaan UKW berlangsung hingga saat ini (2013). Dari dua lembaga penguji yang ada, PWI menghasilkan lulusan terbanyak diikuti oleh LPDS. PWI Pusat pertama melaksanakan UKW pada 29-30 Juli 2011, setelah mendapatkan sertifikat sebagai lembaga penguji oleh Dewan Pers pada 25 Juli. PWI memiliki lebih dari 30 penguji dan mampu melakukan tiga UKW secara simultan. Target PWI mampu meluluskan sekitar 2.000 wartawan.

Meski demikian, wartawan berkompoten atau lulus uji kompetensi wartawan (UKW) dalam peliputan investigasi belum tentu dapat melakukan peliputan investigasi. Peliputan investigasi menuntut kemahiran (keterampilan) lain yang tidak sekedar mencari berita, tetapi juga sekurang-kurangnya, uji kompetensi peliputan investigasi memberi dasar peliputan investigasi yang penting diketahui oleh wartawan.

Dalam bagian susunan peliputan investigasi, UKW madya dan UKW utama, wartawan dianggap dapat merencanakan dan mengarahkan liputan investigasi. Kesimpulan berdasarkan keterangan yang berkaitan dengan peliputan investigasi dalam perspektif UKW, persoalan pokok penelitian ini berkaitan dengan UKW untuk meningkatkan profesionalisme wartawan melalui perencanaan dan pengarahannya liputan investigasi. Atas dasar ini, berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini merumuskan masalah pokoknya menjadi 1) Bagaimana praktik peliputan investigasi di majalah *Tempo*?; 2) Bagaimana profesionalisme wartawan investigasi dalam perspektif Standar Kompetensi Wartawan di Majalah *Tempo*?; 3) Bagaimana *interplay* antara struktur dan *agency* dalam praktik peliputan investigasi di majalah *Tempo*? Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan mengkaji praktik peliputan investigasi dalam teori strukturasi Standar Kompetensi Wartawan di majalah *Tempo*. Di samping itu juga memprediksi fenomena tertentu pada Standar Kompetensi Wartawan berdasarkan perspektif tingkat wartawan madya dan wartawan utama. Termasuk pula bertujuan menelaah profesionalisme wartawan investigasi dalam praktik peliputan dengan perspektif Standar Kompetensi Wartawan.

Secara akademik hasil penelitian bukan hanya memberi kontribusi positif terhadap perkembangan kajian Ilmu Komunikasi khususnya Ilmu Jurnalistik, melainkan juga menambah atau memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui oleh peneliti yang lain. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan tidak hanya memperkaya kekhususan Ilmu Jurnalistik yang berkaitan dengan studi peliputan investigasi, tetapi juga memperkaya kajian bagi penguji kompetensi wartawan dengan menerapkan Standar Kompetensi Wartawan (SKW).

Secara praktis diharapkan penelitian ini bukan hanya membantu wartawan untuk meningkatkan profesionalisme, melainkan juga mampu mengajukan ide atau gagasan baru dalam peliputan investigasi. Selain itu, mendorong peneliti lain tidak hanya mengkaji secara kritis tentang

profesionalisme wartawan, tetapi juga sebagai rujukan bagi pengelola industri pers untuk meningkatkan kemampuan dengan mengikuti uji kompetensi wartawan.

### **Landasan Konseptual**

#### **-Tinjauan Pustaka**

Peliputan investigasi merupakan praktik jurnalisme yang menggunakan metode investigasi dalam menggali informasi. Dari siapa muncul peliputan investigasi? Penelaahan skripsi dengan tiga jurnal karya ilmiah berikut ini dapat menjadi rujukan untuk menentukan posisi teoretis dan metodologis. Pertama, skripsi dari penelitian I Nyoman Ngurah Sanjaya Gargitha bertajuk “Strategi Peliputan Laporan Investigasi pada Majalah Populer: Studi Kasus pada Rubrik Liputan Malam Edisi Mei 2007” Jurusan Jurnalistik, Universitas Mercubuana Jakarta. Ia meneliti liputan investigasi yang dilakukan oleh wartawan Majalah Populer melalui sebelas ketentuan berikut ini: 1) *Conception*; 2) *Feasibility Study*; 3) *Go-No-Go Decision*; 4) *Basebuilding*; 5) *Planning*; 6) *Original Research*; 7) *Reevaluation*; 8) *Filling the Gaps*; 9) *Final Evaluation*; 10) *Writing and Rewriting*; 11) *Publication and Follow-up Stories*. Hasil penelitian berfokus pada sebelas tahap liputan investigasi (Lihat 2.2.2 *Tahap-Tahap Liputan Investigasi*).

Berdasarkan penelaahan skripsi itu terdapat permasalahan yang berkaitan dengan keengganan wartawan untuk melakukan peliputan investigasi, terutama dengan alasan kepelikan mencari bahan liputan investigasi. Karena itu, liputan investigasi ditinjau oleh peneliti berdasarkan jurnal penelitian selanjutnya menjadi bahan perbandingan penting sebagai bahan penelaahan. Kemudian peneliti melakukan tinjauan ilmiah berdasarkan dua penelitian yang berfokus pada peliputan investigasi dilengkapi dengan satu penelitian yang berhubungan dengan Teori Strukturasi. Dalam kaitan ini, peneliti menganggap penting mengemukakan hasil telusuran dari tiga jurnal. Pertama, “*Investigative Reporting in Revealing Corruption by Journalist of Indonesian Newspaper*” oleh Mochammad Iqbal Sultan (2009). Kedua, “*Investigative Journalism in China Today*” oleh Jingrong Tong dan Colin Sparks (2009). Ketiga, “*Structuration Theory and Information System Development, Frameworks for Practice*” oleh Jeremy Rose dan Rens Scheepers (2001).

Jurnal pertama, Mochamad Iqbal Sultan menguraikan bahwa penerapan teknik investigasi wartawan di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sistem sosial politik rezim orde baru, tetapi sebagian besar juga terpengaruh oleh visi media dan sepenuhnya bergantung pada etos kerja para wartawan yang dibangun sebagai sebuah sistem dalam perusahaan media. Karena itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Iqbal dan sesuai dengan masalah yang diteliti, berdasarkan simpulan penelitian Mochammad Iqbal Sultan dapat dirumuskan bahwa penerapan liputan investigasi oleh para jurnalis di Indonesia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keadaan sosial politik atau ketakutan pada sistem politik yang dilakukan oleh rezim yang lalu. Didapati oleh peneliti bahwa liputan investigasi lebih banyak dipengaruhi oleh visi media (surat kabar), yang sepenuhnya bergantung pada etos kerja yang dibangun oleh wartawan sebagai institusi media. Bagi pengelola media (penerbit surat kabar) yang berorientasi hanya pada kepentingan bisnis, tentu saja, memilih jalan aman dan tidak menuntut wartawan mereka untuk membuat peliputan investigasi, terutama kasus korupsi. Selain itu, kemampuan teknik penulisan atau pengetahuan dan pemahaman wartawan media cetak di Indonesia, khususnya dalam bidang liputan investigasi sangat minimal. Sebagai konsekuensinya, kecenderungan untuk mengungkap kasus korupsi, contohnya, melalui hasil liputan investigasi belum banyak dilakukan wartawan. Hal ini disebabkan oleh fakta banyak wartawan yang bertugas meliput institusi-institusi, seperti pemerintahan, kepolisian, kejaksaan umum atau pengadilan, masih muda dan kurang berpengalaman serta tidak memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi wartawan investigasi. Rendahnya kompetensi untuk menjadi jurnalis ini dikarenakan oleh sistem rekrutmen pada beberapa media (surat kabar) tidak mencapai standar sehingga hal ini sangat mempengaruhi pekerjaan wartawan untuk menjadi profesional. Kemudian, dalam penerapan liputan investigasi oleh jurnalis surat kabar di Indonesia dapat dikatakan bahwa kebebasan wartawan surat kabar masih lemah dikarenakan oleh faktor-faktor, seperti hubungan struktural antara jurnalis dan media tempat ia bekerja, kesejahteraan, budaya pertemanan dan hubungan emosional. Faktor-faktor ini membuat kebebasan wartawan menjadi lemah untuk melakukan liputan investigasi. Lebih jauh lagi bagi wartawan yang masih kekurangan pengalaman dan tidak ingin mengambil risiko yang berhubungan dengan kriminalisasi pers. Termasuk pula yang terkait dengan asumsi bahwa liputan investigasi oleh wartawan membutuhkan kerja sama tim, tidak selalu benar. Bahkan pada era reformasi seperti

sekarang ini, wartawan dapat membuat liputan investigasi yang cenderung dikerjakan oleh wartawan secara individual.

Jurnal kedua, karya Jingrong Tong dan Colin Sparks bertajuk “Investigatif Journalism in China Today” (2009) menyimpulkan bahwa : Situasi jurnalisisme investigatif di Cina tidak pasti. Di satu pihak, ada tekanan yang serius baik dari pihak pemerintah maupun pemegang iklan atau sponsor yang mengurangi kesempatan untuk jurnalis jenis investigatif. Di pihak lain, jurnalis investigatif terbukti menjadi alat yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi beberapa surat kabar, yang terintegrasi ke dalam struktur organisasi yang disebut dengan ideologi profesional bagi jurnalis. Dalam kasus tertentu posisi pasar dari surat kabar dan identitas diri jurnalis berarti bahwa jurnalis mempertahankan komitmen yang kuat pada jurnalisisme investigatif. Dalam hal ini, jurnalis dibantu oleh penyediaan internet, yang menyajikan sumber cerita yang bagus, sebuah area manakala dimungkinkan untuk mempublikasikan materi yang dapat muncul dalam media tradisional, yang merupakan cara untuk memastikan bahwa cerita yang sensasional memberi keuntungan kepada publik yang lebih luas. Jurnal ini menunjukkan, meskipun di bawah tekanan yang keras baik dari kekuatan ekonomi maupun politik, jurnalisisme investigatif terus-menerus memegang peranan yang penting di Cina. Ada dua alasan utama mengapa jurnalisisme investigatif dapat bertahan di dalam lingkungan komersial yang tinggi dan menindas, seperti Cina. Pertama karena sebagai salah satu pendorong utama kesuksesan jurnalistik, jurnalisisme investigatif terintegrasi ke dalam struktur organisasi baru Cina, khususnya beberapa surat kabar. Kedua karena jurnalis Cina menjadi apa yang secara fungsional berbeda dengan peran sebelumnya sebagai bagian dari mekanisme alat propaganda partai politik.

Jurnal ketiga, bertajuk “*Structuration Theory and Information System Development, Frameworks for Practice*” oleh Jeremy Rose dan Rens Scheepers (2001).

Dalam Teori Strukturasi, Anthony Giddens menawarkan penjelasan tentang kehidupan sosial, dalam arti praktik-praktik sosial, yang berkembang dan berubah melewati ruang dan waktu, dengan tidak mencoba secara langsung berteori tentang domain sistem informasi. Peneliti sistem informasi telah lama tertarik akan Teori Strukturasi sebagai cara untuk memperdalam pemahaman; aplikasi yang umum adalah analisis situasi empiris dengan menggunakan dimensi dualitas struktur model Anthony Giddens.

Modus penelitian yang digunakan sering menjadi studi kasus yang interpretatif. Namun, upaya langsung untuk mempengaruhi praktik (komponen penting dari pekerjaan di bidang terapan), melalui metode penelitian tindakan, belum dilakukan oleh peneliti. Setidak-tidaknya ada tiga masalah serius dengan mencobanya. Pertama, teori tidak dapat diakses oleh peneliti sistem informasi dan para praktisi. Kedua, tidak adanya teori teknologi tertentu. Ketiga, ketidaktertarikan Anthony Giddens dalam praktik penggunaan dari pekerjaan—yang tidak meninggalkan saluran yang jelas untuk diikuti. Jurnal ilmiah ini mengeksplorasi pengembangan sistem informasi.

Dalam kaitan dengan jurnal ketiga yang berhubungan dengan Teori Strukturasi menghasilkan beberapa kerangka kerja untuk latihan yang dijabarkan oleh peneliti dalam bentuk wacana yang lebih mudah diakses oleh komunitas sistem informasi. Secara khusus, Teori Strukturasi menyertakan ilustrasi empiris untuk menunjukkan potensi dari alat sistem informasi.

## **-Konsep-Konsep Teoritik**

### **1. Liputan Investigasi**

Peliputan investigasi berbeda dengan kegiatan jurnalisisme pada umumnya. Kisah-kisah peliputan investigasi juga memiliki perbedaan dengan pola kisah jenis pemberitaan yang lain. Liputan investigasi bukan lagi hanya berdasarkan agenda pemberitaan yang terjadwal di ruang redaksi, melainkan peliputan yang juga tidak lagi dibatasi oleh tekanan-tekanan waktu atau tenggat (*deadline*). Wartawan investigasi memaparkan kebenaran yang ditemukan, lalu melaporkan adanya kesalahan-kesalahan, kemudian menyentuh serta mengafeksi publik terhadap persoalan yang dikemukakan.

Kasus-kasus investigasi dalam kumpulan tulisan dikemukakan oleh Hugo de Burgh (2006, 12-23) yang meliputi permasalahan: hal-hal yang memalukan, menyalahgunakan kekuasaan, dasar faktual dari hal-hal aktual yang tengah menjadi pembicaraan publik, keadilan yang korup, memanipulasi laporan keuangan, pelanggaran hukum, perbedaan antara profesi dan praktisi, hal-hal yang sengaja disembunyikan.

Wartawan investigasi berusaha mendapatkan data dari kebenaran yang tidak jelas, samar, atau tidak pasti. Topik-topik investigasi dilakukan dengan mengukur moralitas benar atau salah, dengan pembuktian tak memihak yang didapat melalui riset. Bukan sekadar menolak kesepakatan, melainkan menyatakan sesuatu yang terjadi sesuai dengan moral.

Tujuan peliputan investigasi untuk memberitahu kepada publik adanya pihak-pihak yang berbohong dan menutup-nutupi kebenaran. Publik diharapkan waspada terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dilihat bahwa ada tujuan moral. Segala upaya yang dilakukan oleh wartawan investigasi dimotivasi berdasarkan hasrat untuk mengoreksi keadilan dan menunjukkan adanya kesalahan.

Menurut Melvin Mencher (1997, 263), *the moral component* merupakan unsur penting peliputan investigasi. Wartawan mengumpulkan data menguatkan fakta untuk meningkatkan motivasi moral. *The desire to correct an injustice, to right a wrong, and persuade the public to alter the situation* (Santana 2003, 100-101). Dengan demikian, penilaian moral bertanggung jawab mengandaikan adanya verifikasi. Karena itu, moral terkait fakta dapat diverifikasi oleh wartawan. Peliputan investigasi mengajak pembaca untuk memerangi pelanggaran yang tengah berlangsung dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

Investigasi berasumsi pada peliputan berbahaya atau *dangerous reporting*. Wartawan berhadapan dengan kesengajaan pihak-pihak yang menolak urusannya diselidiki, dinilai, dan dilaporkan kepada pembaca. Karena itu, kewaspadaan dalam profesi kewartawanan menjadi tolok ukur keberhasilan investigasi. Peliputan investigasi bukan hanya menyampaikan dugaan adanya persoalan pelanggaran, melainkan juga peliputan yang memproduksi pembuktian konklusif terhadap persoalan dan pelaporan.

Peliputan investigasi terkait dengan upaya mengembangkan basisdata dan fakta. Nilai mutu laporan jurnalistik ini terletak dalam membangun dasar fakta. Hasil liputan mengeluarkan keputusan atas dasar fakta yang melingkupi persoalan yang dilaporkan oleh wartawan. Untuk itu, peliputan ini memprioritaskan kesiapan kerja wartawan selalu mengecek fakta; wartawan tidak mudah menaruh kepercayaan pada segala sesuatu, tetapi tidak langsung mempercayai orang yang memiliki kepentingan tertentu (*vested interest*).

Pada peliputan investigasi, wartawan dapat menemukan kasus tertentu yang mesti dibuka dengan sengaja. Narasumber diasumsikan mempunyai kemungkinan untuk memanipulasi fakta. Untuk itu, ada dua bentuk umum kerja jurnalisme investigasi. Pertama, terkait dengan pekerjaan menginvestigasi dokumen-dokumen (*the paper trails*) dan penyelidikan terhadap subjek-subjek individu yang terkait dengan permasalahan. Kedua, bidang umum peliputan investigasi ini diistilahkan dengan *paper trails and people trails* (Steve Weinberg, 1996).

Wartawan mencari bahan-bahan dokumentasi dari publikasi koran, majalah, televisi, radio, buku-buku referensi, tesis atau disertasi, komputer berbasis data dan internet. Penelusuran dokumen melaluisaluran komunikasi untuk memeriksa kebenaran dari isi pernyataan narasumber terhadap suatu peristiwa disebut *paper trails*. Sementara itu, wartawan memperoleh keterangan dari narasumber yang berwenang dan tepercaya untuk memperkuat pembuktian dengan fakta peliputan investigasi disebut *people trails*.

Peliputan investigasi (Harsono 2012, 244) memiliki ciri sebagai berikut : a) Riset dan reportase yang mendalam dan berjangka waktu panjang untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesis. b) *Paper trails* yang dilakukan untuk mencari kebenaran dalam mendukung hipotesis. c) Wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait dengan investigasi. d) Pemakaian metode penyelidikan polisi dan peralatan anti-kriminalitas. Dalam hal ini, termasuk mela kukan metode penyamaran dan memakai kamera tersembunyi.

Menurut Steve Weinberg (1996, 3-9) unsur-unsur peliputan investigasi, antara lain sumber investigasi, hipotesis riset, sumber sekunder, pikiran dokumentatif, narasumber, teknik riset, mengorganisasikan informasi dan menulis ulang, serta berpikir *wisdom*.

Berdasarkan keseluruhan peliputan yang dilakukan oleh wartawan investigasi ditemukan oleh peneliti beberapa unsur yang dapat dikenali menjadi karakteristik peliputan investigasi. Namun, apa sebenarnya peliputan investigasi?

Menurut Atmakusumah Astraatmadja dalam “Laporan Penyidikan (*Investigative Reporting*)” (2001), *reporting* berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *reportare*, artinya

membawa laporan kejadian dari sebuah tempat pada saat telah terjadi sesuatu, sedangkan *investigative* berasal dari kata *vestigum*, yang berarti jejak kaki. Hal ini menyiratkan berbagai bukti yang menjadi fakta dalam peristiwa. Jadi, investigasi merupakan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta tentang adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum.

Chris White (dalam Harsono 2012, 247) mengemukakan, pekerjaan jurnalisisme investigasi, pertama, tertuju untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebuah kisah berita yang bagus. Kedua, menjaga publik untuk memiliki kecukupan informasi dan mengetahui adanya bahaya di tengah kehidupan mereka.

Liputan investigasi dapat dipahami melalui lima tujuan dan sifat pelaporan sebagai berikut: 1) Mengungkapkan kepada publik, informasi yang perlu diketahui oleh publik karena menyangkut kepentingan dan nasib.; 2) Laporan penyelidikan tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang secara operasional tidak sukses, tetapi dapat juga sampai pada konsep yang keliru.; 3) Laporan penyelidikan berisiko tinggi karena dapat menimbulkan kontroversi dan kontradiksi serta konflik.; 4) Peliput memikirkan dampak-dampak yang ditimbulkan terhadap subjek laporan dan penerbitan pers.; 5) Peliput harus memiliki idealisme, baik di dalam diri peliput maupun di sektor-sektor lain pada organisasi penerbitan pers.

Ilmu Jurnalistik, menurut David Murphy (1991, 4-6) mengidentifikasi tiga level wartawan. Pertama, wartawan melaporkan dan memaparkan kejadian. Kedua, wartawan menjelaskan atau menginterpretasikan kejadian. Ketiga, wartawan mencari bukti di balik peristiwa. Dengan demikian, peliputan wartawan merujuk pada tipe wartawan general (*general reporters*), wartawan spesialis (*specialist reporters*) dan wartawan dengan pikiran investigatif (*reporters with an investigative turn of mind*).

Wartawan tipe general ialah wartawan yang mencari berita tanpa mengetahui lebih dulu subjek pemberitaan. Ia bekerja dalam ketergesaan *deadline*. Berita yang diliput juga ditentukan oleh editor. Kemudian, wartawan spesialis ialah wartawan yang memiliki rincian keterangan mengenai subjek liputan dan mencoba menjelaskan. Sementara itu, wartawan yang bekerja dengan pikiran *investigative* selalu menyiapkan diri untuk mendengar berbagai hal yang dikatakan oleh publik. Wartawan investigasi juga mencari pemikiran yang berbeda dari publik yang berbeda.

menurut Robert Greene, peliputan investigasi mengenal istilah penilaian *post factum*, artinya penilaian tentang adanya unsur sengaja “disembunyikan” atau “dirahasiakan” oleh pelaku dari beberapa kasus jika liputan telah tuntas dikerjakan karena tidak semua kasus kejahatan terhadap publik sengaja “dirahasiakan” atau “disembunyikan”.

Wartawan investigasi membutuhkan waktu lebih lama untuk mengungkapkan masalah. Ia juga sangat selektif dan skeptis terhadap bahan berita resmi, meneliti dengan kritis setiap pendapat, catatan dan bocoran informasi. Ia tidak serta merta membenarkannya.

Unsur-unsur yang mendukung terciptanya *good investigative reporters* antara lain selalu ingin tahu, mampu mendapatkan, mampu memahami, mampu menyampaikan, menimbulkan keinginan beraksi, mempedulikan permasalahan orang.

Untuk mencapai kemampuan itu, wartawan investigasi memerlukan pengetahuan fakta-fakta, rasa iba terhadap pembaca, aksi publik, melawan ketamakan, dan perbaikan sosial.

## 2. Tahap Liputan Investigasi

Ada sebelas tahap idealisasi dalam peliputan investigasi. Ini terdiri dari : 1) *Conception* : Mencari berbagai ide. Ide atau gagasan diperoleh wartawan melalui saran seseorang, menyimak berbagai narasumber reguler, membaca, memanfaatkan potongan berita, mengembangkan sudut pandang lain dari peristiwa berita, dan mengobservasi langsung.; 2) *Feasibility Study*: Mengukur kemampuan dan perlengkapan yang diperlukan. Sejumlah hal yang perlu dipelajari oleh wartawan, sebelum memulai liputan investigasi, seperti berbagai halangan yang harus diatasi, tim yang diperlukan, kemungkinan adanya tekanan terhadap media, dan menjaga kerahasiaan dari media lain.; 3) *Go-No-Go Decision* : Mengukur hasil investigasi yang dilakukan. Setiap liputan investigasi mesti memperhitungkan hasil akhir dari tujuan penyelidikan yang dikerjakan.; 4) *Basebuilding* : Mencari dasar pijakan dalam menganalisis kasus.; 5) *Planning* : Mengumpulkan, menyusun, dan memilih wartawan yang melaksanakan tugas-tugas tertentu.; 6) *Original Research* : Mencari data dan menggali bahandengan penelusuran *paper trails* dan *people trails*.; 7) *Reevaluation* : Mengevaluasi kembali segala hal yang dikerjakan dan diperoleh, setelah

meliput investigasi dan mendapat banyak masukan data dengan fakta.; 8) *Filling the Gaps* : Mengupayakan liputan investigasi dengan menutupi beberapa bagian bahan yang belum menjadi data.; 9) *Final Evaluation* : Mengukur hasil investigasi dengan kemungkinan buruk atau negatif. Selain mengevaluasi keakuratan data dari pihak-pihak yang hendak dilaporkan di dalam standar liputan investigasi.; 10) *Writing and Rewriting* : Melaporkan dengan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk memperbaiki penulisan berita, jika diperlukan.; 11) *Publication and Follow up Stories* : Melaporkan liputan investigasi yang biasanya tidak hanya muncul dalam satu kali penerbitan, tetapi jugapembaca kerap memerlukan perkembangan dari masalah yang diungkap. (Williams, 1982, 84).

Sementara itu, Coroner (dalam Harsono, 2012) memiliki dua langkah dalam peliputan investigasi. Pertama, penjajakan dan pekerjaan dasar. Kedua, penajaman dan penyelesaian investigasi. Pada setiap langkah terbagi ke dalam tujuh bagian rincian tahap kerja.

Bagian pertama meliputi: (1) Petunjuk awal; (2) Investigasi pendahuluan; (3) Pembentukan hipotesis; (4) Pencarian dan pendalaman literatur; (5) Wawancara pakar dan sumber-sumber ahli; (6) Penjejukan dokumen-dokumen; (7) Wawancara sumber-sumber kunci dan saksi-saksi.

Bagian kedua meliputi: (1) Pengamatan langsung di lapangan; (2) Pengorganisasian arsip data; (3) Wawancara lanjutan; (4) Analisis dan pengorganisasian data; (5) Penulisan; (6) Pengecekan fakta; (7) Pengecekan atas pencemaran nama baik.

### 3. Wartawan sebagai Agen dalam Strukturasi Proses Peliputan

Agen dalam penelitian ini adalah wartawan. Wartawan dalam menjalani peliputan. Hubungan antara agen dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (dalam Giddens 1984, 7-25). Sifat dualitas pada struktur meliputistruktur sebagai medium dan struktur sebagai hasil dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*).

Struktur diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui tindakan-tindakan agen, sedangkan tindakan-tindakan diberi bentuk bermakna (*meaningful form*) hanya melalui kerangka struktur. Jalur kausalitas ini berlangsung ke dua arah timbal-balik. Struktur dengan demikian memiliki sifat membatasi (*constraining*), sekaligus membuka kemungkinan (*enabling*) terhadap tindakan agen. Agen merujuk pada kapasitas tindakan.

Dalam teori strukturasi, agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran. Pertama, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Artinya, tindakan yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh aktor tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakan sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu introspeksi atau mawasdiri (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif. Kedua, kesadaran praktis (*practical consciousness*). Artinya, tindakan yang aktor ketahui (percaya) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakan sendiri. Namun, dalam ketidaksadaran (*unconscious*) terletak ketiadaan tabir represi yang menutupi kesadaran praktis. Ketiga, motif atau kognisi tak sadar (*unconscious motives/cognition*). Motif merujuk pada potensial terhadap tindakan. Namun, cara (mode) merupakan tindakan yang dilakukan oleh agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar tindakan-tindakan agen sehari-hari tidak secara langsung dilandaskan oleh motivasi tertentu.

Struktur menunjuk pada peraturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Peraturan menunjuk pada prosedur tindakan. Struktur dibentuk oleh kesadaran praktis berupa tindakan berulang-ulang, yang tidak memerlukan proses refleksif (permenungan) dan tidak ada distansi dariagen terhadap struktur. Semakin banyak agen mengadopsi cara-cara mapan atau rutinitas keseharian dalam melakukan sesuatu, semakin memperkuat tatanan struktur (order). Perubahan (*change*) struktur dapat terjadi jika semakin banyak agen atau aktor yang mengadopsi kesadaran diskursif. Ketika agen berjarak dari struktur dan melakukan suatu tindakan dengan mencari makna atau nilai dari tindakan tersebut, hasilnya berupa tindakan menyimpang dari rutinitas atau kemapanan. Praktis mengubah struktur. Perubahan dapat terjadi karena konsekuensi dari tindakan. Hasilnya, sebenarnya tidak diniatkan sebelumnya (*unintended consequences*). *Unintended consequences* secara sistematis menjadi umpan balik, ke arah kondisi-kondisi yang tidak diketahui oleh munculnya tindakan-tindakan lain. Artinya, dalam kasus *unintended consequences*, bukan ada atau tidak-ada niat (intensi) yang penting, melainkan juga adanya kompetensi atau kapabilitas agen untuk melakukan perubahan.

#### 4. Standar Kompetensi Wartawan

Standar adalah patokan baku yang menjadi pegangan ukuran dan dasar. Standar juga berarti model bagi karakter unggulan. Kompetensi adalah kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran komunikasi lain.

Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan. Demikian pengertian “Standar Kompetensi Wartawan” yang ditetapkan oleh Dewan Pers pada “Pedoman Uji Kompetensi Wartawan” (2012, 30).

#### 5. Uji Kompetensi Wartawan

Tantangan pers nasional, menurut Jakob Oetama harus seluas mungkin mengembangkan jejaring lobi, dan pada saat bersamaan dituntut selalu mampu menjaga jarak dengan narasumbernya secara profesional. Hal ini, dalam penilaiannya, untuk meneguhkan independensi wartawan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pemahaman terhadap kompetensi profesional, terutama teguh dalam memaknai kode etik jurnalistik adalah faktor yang sangat penting. Kompetensi wartawan selayaknya profesi lainnya, maka harus didukung keilmuan, pengetahuan yang luas sekaligus terus diaktualisasikan. (2004, 9)

Uji kompetensi wartawan (2012, 41) mengandung pengertian rekonstruksi atau reka ulang atas kegiatan-kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan, seperti melakukan wawancara, menyunting berita, membuat tajuk, atau mengikuti rapat redaksi. Karena itu, pengujian sangat penting memastikan pesertabukan hanya melakukan tugas atau fungsi sebagai wartawan, melainkan juga wartawan memilih jenjang sesuai dengan kegiatan jurnalistik yang sehari-hari ia lakukan.

Dalam uji kompetensi, peserta diminta oleh pengujian membuktikan kompetensimelalui rekonstruksi—sesuai kriteria unjuk kerja yang diujikan. Agar tidak keliru saat melakukan rekonstruksi, peserta harus memahami seluruh instruksi yang diberikan oleh pengujian dan mengetahui cara menjawab pertanyaan. Peserta juga harus mengetahui apa yang diujikan oleh pengujian kepada wartawan.

Materi uji yang diberikan oleh pengujian kepada peserta mengacu dari SKW, khususnya terkait elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, dan indikator unjuk kerja. Ketiganya berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Unjuk kerja menjadi unit penilaian dan pengamatan yang dicatat dan dievaluasi oleh pengujian dengan menggunakan alat uji dan matrik.

Dalam uji tertulis, peserta mengerjakan tugas secara tertulis. Sebelum menjawab, peserta diminta memahami pertanyaan. Jawaban tertulis peserta merupakan bagian dari rekonstruksi kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh peserta. Dalam uji lisan, peserta memberi jawaban secara lisan atas pertanyaan pengujian. Pengujian mencatat jawaban peserta sebagai bukti jawaban.

Uji praktik atau simulasi, peserta melakukan tugas praktik atau mendemonstrasikan kegiatan jurnalistik yang diminta oleh pengujian. Pengujian melakukan pengamatan dan mencatat apa yang dilakukan oleh peserta. Catatan dari pengujian merupakan bukti penting untuk menjadi pertimbangan dalam pemberian nilai. Uji praktik ini dapat merupakan peristiwa nyata atau simulasi. Praktik nyata, misalnya, peserta diminta langsung meliput ke lapangan. Jika simulasi yang dipilih, seseorang bisa berpura-pura sebagai narasumber untuk diwawancarai oleh peserta.

#### 6. Profesionalisme Wartawan Investigasi

Wartawan adalah profesi. Untuk menjalani profesi wartawan dengan benar, serius, sungguh-sungguh, wartawan menjadi profesional. Wartawan profesional bermakna wartawan memahami tugas dan memiliki keterampilan, seperti melakukan liputan investigasi, wawancara, dan menulis berita bertafsir atau berita berkisah yang bagus dan akurat, dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika wartawan tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar disebut wartawan belum profesional.

Profesionalisme wartawan merupakan kemampuan wartawan untuk menyadari, mengerti dan memiliki keterampilan penuh untuk melakukan tugas. Wartawan harus peka terhadap tanggung jawab sosial, memahami visi dan misi media dan menguasai masalah-masalah teknik yang berhubungan dengan media (Siregar dalam Luwarso 2005, 18).

Atas dasar itu, standar kompetensi menjadi penting bagi wartawan di Indonesia. Pembaca juga memerlukan informasi sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Hal itu diperoleh oleh publik jika pencari, pengolah, dan penyaji informasi melakukan proses yang baik dan benar. Baik dan benar seperti yang terkandung dalam standar kompetensi. Standar kompetensi melindungi hak pembaca mendapatkan informasi yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

Kompetensi wartawan merupakan kemampuan wartawan dalam menjalankan aktivitas jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan kebutuhan profesionalisme. Kompetensi itu termasuk penguasaan kemampuan yang didukung oleh pengetahuan dan berdasarkan kesadaran dalam menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik. Kompetensi ini ditentukan oleh wartawan berdasarkan panduan kerja yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan latihan media yang diwajibkan oleh lembaga media yang dikenal sebagai asosiasi profesi jurnalis (Luwarso, 2007, 21).

### Metodologi

Pelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diartikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasan sendiri yang berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miler , 1986, 9). Data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto). Paradigma yang digunakan yaitu paradigma post positivistik, suatu paradigma yang berkembang dari paradigma positivistik. Sementara metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu metode studi kasus model Robert K Yin.

Selanjutnya, menyangkut pendekatan kualitatif<sup>1</sup> dengan metode *case study*<sup>2</sup> untuk menjawab permasalahan penelitian kedua dan ketiga. Desain studi kasus dalam penelitian ini sendiri merupakan studi kasus tunggal terpancang (multi unit analisis). Menurut Yin jenis desain ini merupakan desain di mana untuk mengungkapkan suatu kasus dari suatu konsep tertentu menggunakan unit analisis yang berbeda ( Yin, 1997, 51). Unit analisis ini berbeda baik dari segi kelompok maupun tingkatan. Sehingga data yang dihasilkan lebih kaya dan hasilnya bukan hanya gambaran umum namun juga bentuk-bentuk kekhususan data tersendiri.

-Tehnik pengumpulan data

Dalam studi kasus yang dilakukan akan diterapkan beberapa cara pengumpulan data seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

No.	Teknik Pengumpulan Data	Unit Analisa	Output
1	indepth interview	Peserta UKW	sertifikat kompetensi wartawan dari Lembaga Pers Doktor Soetomo (LPDS) Jakarta
2	observasi	wartawan tingkat madya dan wartawan tingkat utama	verbatim hasil observasi menyangkut kemampuan dasar wartawan dalam merencanakan dan mengarahkan liputan investigasi.

<sup>1</sup> Peneliti yang menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif pada dasarnya menurut Lindlof dan Taylor dalam buku *Qualitative Communication Research Methods* (2002), berusaha mencari untuk mengabadikan dan menganalisa bentuk-bentuk yang tersituasi, isi dan pengalaman dari tindakan sosial ketimbang menjadikannya subjek yang matematis ....(Lindlof dan Taylor 2000, 18).

<sup>2</sup> Seperti dikutip Nishbet dan Watt dari Adelman mendefinisikan studi kasus sebagai serangkaian metode penelitian yang ...pada penelaahan seputar suatu kejadian (Nishbet dan Watt : 1994: 4). Robert K Yin mengatakan studi kasus sebagai sebuah riset yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin 1997, 1).

3	studi dokumentasi		hasil studi dokumen dan foto- foto
4	catatan harian	Bagaimana pandangan peneliti dalam keseharian masa kerja pengumpulan data di lapangan	transkrip catatan harian

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Profil Lembaga Pers Dr. Soetomo

Lokasi Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS) beralamat di Gedung Dewan Pers Lantai 3, Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Pemakaian nama Doktor Soetomo oleh yayasan dan lembaga untuk menghormati perintis gerakan kebangsaan Indonesia (Pada 1908, Soetomo sebagai mahasiswa kedokteran ikut mendirikan Boedi Oetomo. Soetomo kemudian lebih banyak bergerak di bidang pendidikan dan jurnalistik.) Dengan menggunakan nama Doktor Soetomo, LPDS mengemban tiga tugas pokok: (1) Menyelenggarakan pendidikan di bidang jurnalistik dan manajemen pers; (2) Menyelenggarakan pendidikan di bidang lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan sarana komunikasi yang baik; (3) Mengadakan pengkajian, penelitian, pusat dokumentasi, dan pengembangan ilmu jurnalistik.

Direktur LPDS pertama dijabat oleh Djafar Husin Assegaff. Namun, pada 1994 ia diangkat menjadi duta besar Indonesia di Vietnam. Karena itu, jabatan Direktur LPDS dirangkap oleh Ketua Harian Yayasan, Jakob Oetama, Pemimpin Grup Kompas-Gramedia. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari Jakob Oetama mengangkat Atmakusumah Astraatmadja sebagai Direktur Eksekutif LPDS. Sejak 1 September 2002 ia digantikan oleh Tribuana Said.

Yayasan Pendidikan Multimedia Adinegoro mengangkat Priyambodo R.H. sebagai Direktur Eksekutif LPDS, 20 Oktober 2008 menggantikan Tribuana Said. Priyambodo R.H. alumnus International Institute for Journalism di Berlin, Jerman, 1995, wartawan Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, Kepala LKBN Antara Biro Eropa di Lisabon (Portugal) dan Brussels (Belgia) pada 1998-2001, dan Ketua Bidang Multimedia Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat periode 2008-2013.

Alumni LPDS periode September 1988 s.d. April 2012 program pelatihan jurnalistik unit Uji Kompetensi Wartawan (UKW) mencapai 379 orang (1999-2012). Penyelenggaraan UKW tiap angkatan rata-rata mencapai 20-30 peserta. Setiap media mengirim peserta menurut kategori wartawan pemula, madya dan utama.

Subjek penelitian pada wartawan yang mengikuti UKW di Hotel Ibis, Jakarta, 19-22 Maret 2012 dan peserta uji kompetensi wartawan yang terdaftar di LPDS. Dalam penerapan standar kompetensi wartawan hanya wartawan tingkat madya dan utama yang merencanakan dan melaksanakan liputan investigasi. LPDS ditetapkan sebagai Lembaga Penguji Kompetensi Wartawan melalui Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 12/SK-DP/V/2011. 6 Mei 2011.

#### 2. Profil Majalah *Tempo*

Lokasi majalah *Tempo* beralamat di Kebayoran Centre Jalan Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta Selatan. Pada awalnya, *Tempo* beralamat di ruko bilangan Pecinan, Senen, Jakarta Pusat. Pada akhirnya, *Tempo* akan menempati lokasi di kawasan Palmerah Barat, Jakarta yang menyatukan ketiga lokasi kantor dari kawasan Proklamasi (majalah *Tempo*), Velbak (*Koran Tempo*, *Tempointeraktif.com*, majalah *Umag*, majalah *Travelounge*), dan percetakan (Palmerah Barat, Jakarta).

Beberapa wartawan muda, seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Harjoko Trisnadi, dan Christianto Wibisono membidani Majalah Berita Mingguan *Tempo* pada 1971.

Sejak pertama terbit, pendiri majalah *Tempo* meniatkan diri dapat menyajikan berita peristiwa secara faktual, akurat, dan berimbang. Faktanya, berdasarkan falsafah itu, *Tempo* berkembang pesat, kemudian menjadi majalah berita independen sekaligus tepercaya di Indonesia.

Dua kali majalah *Tempo* mengalami pembredelan oleh penguasa. Pertama pada 1982 dan kedua pada Juni 1994. Pelarangan terbit pada 1994 tidak pernah jelas penyebabnya. Namun, banyak orang menduga bahwa Menteri Penerangan, Harmoko mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers *Tempo* karena laporan impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan "stabilitas negara". Laporan utama membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menteri Riset dan Teknologi, Bacharuddin Jusuf Habibie. Sekelompok wartawan kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia yang menyetujui pembredelan *Tempo*, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Independen.

Masa pembredelan usai bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Orde Baru pada Mei 1998. Pada Oktober 1998, majalah *Tempo* terbit kembali dengan perubahan desain dan isi, yang dianggap lebih dalam, tajam, dan akurat. Edisi perdana mengangkat isu pemerkosaan perempuan Tionghoa dalam kerusuhan yang membakar Jakarta pada Mei 1998.

Sejak terbit kembali, majalah *Tempo* konsisten mengusung jurnalisme investigasi. Jurnalisme yang menyajikan kabar di balik berita dengan mengintip dan membongkar apa yang selama ini disembunyikan dari mata publik. Edisi yang terbit sepanjang 2010 menyajikan isu-isu dengan Laporan Utama "Rekening Gendut Perwira Polisi". Edisi ini tidak hanya terjual 100 persen, tetapi juga mengalami cetak ulang. Kemudian menyajikan isu yang lain, seperti "Ogah-ogahan Mengejar Harta Century", "Kasus Cek Pelawat", dan "Cara Asyik Menikmati Penjara". Liputan semacam ini ditampilkan sedikitnya dua kali dalam sebulan. Untuk itu, sejumlah isu disiapkan oleh tim investigasi.

Liputan investigasi bukan hanya menyebabkan muncul jargon *Tempo* "lebih dalam, lebih baru, lebih penting", melainkan juga membedakan *Tempo* dengan majalah lain. Ada semangat redaksi untuk *go investigative* yang menguatkan kembali apa yang sejak dulu menjadi ciri khas majalah *Tempo*. Karena itu, prinsip liputan investigasi tidak hanya diterapkan oleh tim investigasi melalui rubrik Investigasi, tetapi juga pada semua rubrik lain.

Subjek penelitian investigasi *Tempo* berjudul "Calo Gas Blok Tangguh" edisi 3-9 Desember 2012. Dalam penerapan standar kompetensi wartawan "Pedoman Uji Kompetensi Wartawan" tingkat madya dan utama ditetapkan format kerangka kerjanya merencanakan dan melaksanakan liputan investigasi. Majalah *Tempo* ditetapkan sebagai Lembaga Penguji Kompetensi Wartawan melalui Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 12/SK-DP/V/2011, 6 Mei 2011.

### 3. Penerapan Standar Kompetensi Wartawan

Pelaksanaan uji praktik unit rapat redaksi berlangsung di LPDS. Sifat pertemuan antarpeserta dengan simulasi sebagaimana rapat rutin di ruang redaksi. Rapat redaksi berasal dari tiga jenjang — muda, madya, utama — berkumpul di dalam satu ruang. Peserta dari jenjang utama berperan sebagai pemimpin rapat, sedangkan peserta yang lain menjadi anggota rapat redaksi. Peserta diminta mengadakan simulasi rapat redaksi sebagaimana rutin berlangsung di tempat kerja untuk mengetahui kompetensi atau belum kompeten. Penguji akan mengamati proses rapat redaksi dan memeriksa unjuk kerja yang seharusnya dilakukan oleh peserta. Untuk wartawan muda, pengamatan terutama pada aspek kontribusi atau inisiatif dalam rapat redaksi. Pengamatan terhadap aspek kemampuan koordinasi tim kerja ditujukan untuk wartawan madya, sedangkan wartawan utama dilihat pada aspek kepemimpinan ketika mengelola kegiatan redaksi.

Seusai rapat redaksi, pada tahap awal peneliti mewawancarai narasumber, baik kepada penguji UKW maupun wartawan dalam merespons peliputan investigasi sehingga hal ini berpengaruh pada kemampuan dasar wartawan yang memiliki kemampuan melakukan peliputan investigasi.

Di Hotel Ibis, Mangga Dua, Jakarta, 19-22 Maret 2012 berlangsung tahap pelaksanaan UKW. Peneliti ikut serta dalam acara uji kompetensi wartawan. Pelaksanaan UKW bertajuk "Kode Etik Jurnalistik dan Uji Kompetensi Wartawan" yang mendapat perhatian 20 wartawan. Peneliti memusatkan perhatian pada objek penelitian wartawan madya dan wartawan utama. Tingkatan wartawan madya sebagai peserta UKW memiliki sembilan jenis ujian, sedangkan wartawan utama memiliki delapan jenis ujian. Materi ujian meliputi ujian tertulis, wawancara, simulasi dan praktik. Wartawan pemula atau dalam UKW disebut wartawan muda, maka peneliti tidak menjadikan objek penelitian karena wartawan muda tidak mendapat tugas melakukan peliputan investigasi. Dalam kaitan investigasi dengan wartawan madya dan utama, peneliti memperoleh data dengan fakta sebagai berikut.

Tahap uji kompetensi dengan aktivitas merencanakan liputan investigasi, wartawan madya mendapat tugas merencanakan liputan investigasi. Wartawan diminta oleh penguji (fasilitator atau penyelenggara UKW) untuk membuat perencanaan investigasi. Pada tahap ini, peserta UKW diamati, diuji lisan dan dinilai karyanya.

Elemen kompetensinya merencanakan peliputan dan pemilihan topik pemberitaan. Kriteria unjuk kerjanya melakukan riset data dengan indikator unjuk kerja memilih lokasi liputan dan memilih narasumber. Kemudian pada tahap unjuk kerja mempersiapkan liputan, indikator unjuk kerjanya melakukan konsultasi dengan redaktur atau editor senior untuk mengajukan tema liputan (koordinasi). Pada bagian unjuk kerja melaksanakan tugas atau memberi tugas, indikatornya membuat janji wawancara, kunjungan lapangan atau penyelidikan, menyusun daftar pertanyaan kunci, dan menyiapkan dokumen untuk latar belakang.

Tahap berikutnya peserta memperoleh sepuluh pertanyaan pengumpan. Pertama, menyebutkan situasi terkini di Indonesia yang menurut peserta layak menjadi bahan peliputan investigasi. Kedua, memilih satu topik liputan investigasi berdasarkan asumsi situasi penting yang peserta sebutkan! Ketiga, membuat perencanaan tersebut menjadi spesifik dan fokus pada topik yang sempit (tidak meluas). Keempat, menyebutkan garis besar perencanaan liputan. Kelima, menetapkan di daerah mana peserta akan melakukan peliputan, apa alasannya? Keenam, siapa saja narasumber yang akan peserta pilih dan apa alasannya? Ketujuh, dalam hal/keadaan seperti apa peserta memerlukan koordinasi dengan atasan atau redaktur? Kedelapan, menyusun bagaimana rencana kerjanya, menentukan waktu, lama liputan, transportasi dan dana penunjang (peserta wajib menyusunnya secara logis dan pasti terjangkau atau dapat dikerjakan)? Kesembilan, memeriksa daftar pertanyaan penting apa saja yang menjadi perhatian peserta? Kesepuluh, menginformasikan latar belakang dan tambahan seperti apa yang perlu persiapan khusus bagi peserta?

Pada tahap uji kompetensi bagian mengarahkan liputan investigasi, wartawan utama mendapat tugas memperkaya perencanaan investigasi dan simulasi koordinasi. Wartawan dinilai oleh penguji (fasilitator atau penyelenggara UKW) berdasarkan pengamatannya, uji lisan dan karyanya.

Elemen kompetensinya mengarahkan liputan investigasi. Kriteria unjuk kerja mempersiapkan diri dengan indikator menimbang kemampuan redaksi (petugas wartawan), dana dan waktu.

Observasi semacam itu mengantarkan peneliti pada temuan, sejak pelaksanaan uji kompetensi wartawan (mulai dari peserta berada di lokasi uji kompetensi wartawan) sampai dengan penutupan atau pemberian sertifikat sebagai tanda kompeten. Pertama, peserta yang bersungguh-sungguh menghadiri setiap acara mendapat apresiasi penguji, sedangkan peserta yang sering mangkir cenderung tidak menyelesaikan tahap uji kompetensi. Kedua, peserta aktif mencari, mengolah dan menuliskan hasil liputan mendapatkan bahan liputan yang mendapat perhatian tim atau kelompok unjuk kerja. Temuan lain yang peneliti ikuti dari peserta sampai dengan tahap wartawan dinyatakan oleh penguji dengan sertifikat lulus, wartawan (peserta) akan memiliki pengakuan dengan kartu kompetensi. Untuk melengkapi data dengan fakta, sesuai mengikuti uji kompetensi, peneliti mewawancarai wartawan madya dan wartawan utama.

#### **4. Liputan Investigasi Melalui UKW**

Uji kompetensi wartawan (UKW) menghadirkan sejumlah 20 wartawan. Pengelompokan wartawan peserta UKW disusun oleh LPDS menurut kategori wartawan pemula, madya, utama. Peneliti memusatkan perhatian pada sesi rapat redaksi perencanaan liputan investigasi. Meski demikian, pada setiap sesi, wartawan yang mengikuti UKW wajib menghadiri rapat dan melibatkan diri secara aktif. Kehadiran wartawan memiliki kepentingan untuk mendengarkan, menerima penugasan dan mengajukan usul liputan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman menjadi wartawan. Wartawan juga berperan mengikuti isi rapat untuk memastikan bahwa ia memahami tugas-tugas yang diberikan oleh wartawan utama, kemudian mengajukan usul untuk mempertajam rencana dan arahan liputan investigasi.

Agenda pertama kegiatan untuk membuat rapat perencanaan atau proyeksi. Rapat dipimpin oleh wartawan utama. Masing-masing redaktur dalam kelompok bergabung dengan kelompok madya untuk menentukan topic liputan yang dikerjakan oleh wartawan muda. Rapat

disimulasikan oleh wartawan yang berlangsung 60 menit. Dalam praktik, simulasi selalu muncul diskusi topik yang meluas dan mengikuti perkembangan topik (diskursif). Antarwartawan sebagai peserta turut mewarnai aktivitas diskusi. Masing-masing kelompok berurutan rembuk, berargumen mengajukan usul dan saran, bahkan berinisiatif mengacungkan tangan menyampaikan gagasan. Bersama dengan redaktur atau koordinator liputan, sistem rapat dibuat oleh wartawan utama sedemikian demokratis sehingga masing-masing wartawan sebagai peserta dapat mengajukan ide dengan penolakan atau penerimaan topik tertentu. Rapat dipimpin oleh kelompok utama.

Khusus wartawan madya melalui sembilan tahap pengujian. Mulai dari mengelola rapat proyeksi, mengelola dan menyusun rubrik, menentukan dan membuat karangan khas atau *feature*, menyusun liputan terjadwal yang diagendakan oleh wartawan (baik wartawan utama maupun wartawan madya), menyusun liputan investigasi berikut pendanaan, mengedit berita, membangun jejaring lobi dan menggelar rapat evaluasi, sekaligus berbagai persiapan yang melancarkan liputan investigasi. Wawancara perorangan dilakukan oleh wartawan pada waktu pengujian dengan menyusun liputan terjadwal.

Agenda rapat kedua, ketika menyusun peliputan investigasi. Wartawan madya dan wartawan utama dianggap oleh penguji sudah dapat merencanakan dan mengarahkan peliputan investigasi. Karena itu, berdasarkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan peliputan investigasi dalam perspektif UKW, beberapa persoalan muncul. Namun, persoalan utama berkaitan dengan UKW berfokus pada upaya meningkatkan profesionalisme wartawan melalui kegiatan merencanakan dan mengarahkan liputan investigasi.

Pada dokumen UKW madya dan utama terdapat bagian "Merencanakan dan Mengarahkan Liputan Investigasi" yang terdiri atas: (1) Format Kerangka Kerja; (2) Daftar Periksa; (3) Lembar Jawaban; (4) Umpan Balik; (5) Lembar Penilaian. Pada lembar jawaban uji kompetensi tertulis tingkat madya yang diajukan oleh peneliti untuk partisipan.

Partisipan Hilman Fajrian, pemimpin redaksi surat kabar harian *Koran Kaltim* dalam wawancara mengutarakan situasi terkini di Indonesia atau daerah Kalimantan Timur, ada yang layak dijadikan sebagai bahan liputan investigasi dengan cara bukan hanya mengungkap isu-isu pelanggaran atau kejahatan tersembunyi atau yang sengaja disembunyikan oleh mereka yang terlibat, melainkan juga mengancam kepentingan masyarakat luas.

Cara memilih satu topik liputan investigasi diajukan oleh pemimpin redaksi berdasarkan asumsi situasi penting. Menurut Hilman Fajrian selaku informan, ada sembilan kriteria. Pertama, aktualita. Makin aktual isu, makin tinggi kemungkinan dipilih sebagai topik liputan investigasi. Kedua, orisinal, atau setidaknya belum pernah ada liputan investigasi dengan topik serupa. Ketiga, pihak-pihak terkait. Semakin tinggi tingkat ketenaran orang yang diduga terkait dengan isu, nilai topik lebih tinggi. Keempat, seberapa luas dampak bagi masyarakat. Kelima, kemampuan menjangkau sumber-sumber primer. Adakalanya sebuah topik yang bagus, tapi memerlukan keterangan kunci dari sumber primer yang tak dapat diakses atau tak punya sumber substitusi. Atau, bila tanpa keterangan dari sumber primer itu hasil liputan hanya menambah praduga. Bila sejak awal diketahui sumber primer tak dapat dijangkau, besar kemungkinan topik liputan dibatalkan. Contohnya investigasi kasus korupsi yang memerlukan dokumen yang hanya dimiliki pihak tertentu. Karena dokumen ini tak mampu dijangkau, padahal dokumen tersebut menjadi sumber primer yang jadi fondasi dugaan dan topik, maka sangat memungkinkan topik dibatalkan.

Keenam, keamanan perusahaan. Beberapa topik investigasi yang meliput orang berkuasa sangat mungkin mencelakakan perusahaan dari segi fisik dan keberlanjutan bisnis. Atau mungkin suatu topik ternyata berkaitan dengan kepentingan bisnis atau pemilik perusahaan yang bisa mengancam keberlanjutan usaha. Pemilihan topik jenis ini perlu ditimbang lebih jauh dan didiskusikan dengan lebih banyak pihak. Ketujuh, keamanan wartawan. Liputan investigasi penting, tapi keamanan wartawan dalam peliputan menjadi lebih penting. Redaksi tidak akan memilih topik yang sejak awal diketahui akan memasukkan wartawan dalam perangkap yang bisa membuat celaka. Setidaknya, sejak awal sudah didesain sistem kerja untuk keamanan wartawan dalam liputan tersebut untuk meminimalkan tingkat insiden. Kedelapan, keterjangkauan wilayah. Seringkali liputan memerlukan observasi primer di wilayah yang tak terjangkau, seperti di luar provinsi, kawasan sangat pedalaman atau di luar negeri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan

perusahaan atas pembiayaan transportasi dan akomodasi. Kesembilan, prediksi menciptakan “gol”. Sejak awal topik ditentukan, Redaksi mesti yakin dulu bahwa seluruh unsur liputan dan sumber bisa didapatkan sehingga liputan ini lengkap seperti awal rancangan. Bila sejak awal sudah yakin tidak akan berhasil, topik sangat mungkin dibatalkan.

Berdasarkan kesembilan cara memilih topik liputan investigasi, kemudian pemimpin redaksi menentukan cara membuat rencana liputan investigasi menjadi lebih spesifik dan fokus pada topik yang sempit (tidak meluas). Peneliti memperoleh keterangan dari informan, Hilman Fajrian bahwa *angle* (sudut pandang) yang dipilih ketika topik ditentukan: a). bagaimana “kejahatan” dilakukan dan kronologi; b). siapa saja yang terlibat; c). sumberdaya apa saja yang digunakan/dihasilkan dalam “kejahatan”; dan d). bagaimana “kejahatan” menimbulkan kerugian.

Adapun garis besar perencanaan liputan investigasi dilakukan oleh pemimpin redaksi dengan cara: (a) menyusun hipotesis atau dugaan; (b) membuktikan hipotesis; (c) mendokumentasikan/mencatat apa saja yang dibutuhkan; (d) menghubungi narasumber yang perlu digali; (e) mencermati wilayah yang perlu diobservasi; (f) memperkirakan jangka waktu peliputan; (g) mengorganisasikan peliputan; (h) mempertanggungjawabkan peliputan (kepala proyek); (i) memperkirakan pembiayaan peliputan; (j) mempersiapkan perangkat peliputan; (k) menyusun metode peliputan; (l) merencanakan cadangan/darurat.

Setelah menetapkan garis besar rencana peliputan, kemudian wartawan yang menjadi partisipan menentukan area peliputan investigasi. Penetapan area di daerah mana partisipan bermukim tujuannya untuk memperlancar peliputan investigasi. Peneliti memperoleh keterangan bahwa di tempat yang pastinya terjangkau, seperti disebutkan oleh wartawan dalam persyaratan topik investigasi.

Poin penting sehubungan dengan aktivitas wartawan, ketika menetapkan siapa saja narasumber dan apa saja alasan peliputan. Partisipan menyebutkan narasumber primer atau narasumber kunci sebagai pihak yang diduga oleh partisipan sebagai pelaku utama; pihak yang diduga bertindak sebagai *support* pelaku utama; pihak yang diduga ikut merancang “kejahatan”; pihak yang menyaksikan “kejahatan” dilakukan; pihak yang menyaksikan “kejahatan” dirancang; dan korban “kejahatan”. Sementara itu, narasumber sekunder disebutkan pengamat/ahli (sesuai konteks), pejabat/pihak lain yang berwenang dan pelaku lain (kasus lain).

##### 5. Investigasi *Tempo* dalam Perspektif SKW

Tim investigasi sebagai subjek penelitian pada majalah *Tempo* dianggap oleh Direktur Lembaga Pers Dr. Soetomo, Priyambodo R.H. memiliki kompetensi sebagai penguji dalam UKW. Kompetensi mendapat pengakuan lembaga penguji manakala majalah *Tempo* memiliki manajemen lebih awal secara internal untuk menerapkan standar kompetensi wartawan. “Uji kompetensi wartawan di majalah *Tempo* malahan lebih berat materinya daripada materi yang diujikan oleh LPDS melalui SKW,” kata Priyambodo R.H. Karena itu, majalah *Tempo* menerapkan UKW tersendiri tanpa memerlukan kehadiran wartawan untuk mengikuti UKW yang diselenggarakan oleh Dewan Pers. Untuk itu, peneliti menggunakan sejumlah materi pertanyaan dan sejumlah pedoman kompetensi peliputan investigasi melalui “Pedoman Uji Kompetensi Wartawan”, seperti yang dicantumkan oleh LPDS.

Dalam kaitan dengan standar kompetensi wartawan atau SKW, *Tempo* memiliki kompetensi tersendiri, bahkan dinyatakan oleh Dewan Pers melalui surat keputusan yang menyatakan boleh menguji peserta (wartawan) UKW. Menurut Rustam Fachri Mandayun, Ombudsman *Tempo*, anggota penyusun SKW, *Tempo* sebagai lembaga pers memiliki kompetensi untuk menyelenggarakan UKW. Meski belum dijalankan oleh wartawan *Tempo*, posisi sebagai penguji sudah mumpuni (seperti yang dinyatakan oleh Bagir Manan tatkala meresmikan lembaga pendidikan IISIP yang diverifikasi sebagai pelaksana UKW). Setelah UKW ditetapkan oleh Dewan Pers, tata cara kompetensi standar *Tempo* dinyatakan sesuai dengan *standard operation procedure* (SOP) dari Dewan Pers.

Keterlibatan peneliti berawal pada investigasi “Calo Gas Blok Tangguh” edisi 3-9 Desember 2012 dengan penanggung jawab atau kepala proyek, Muchamad Nafi. Redaktur investigasi ini dianggap memahami manajemen liputan. Peneliti melakukan pengamatan pada investigasi ini bahwa pengorganisasian tim peliputan investigasi dengan wartawan di lapangan memerlukan dukungan wartawan, redaktur atau pejabat redaksi lain sebagai penghubung.

Pada investigasi “Berkurang Untung Blok Tangguh” dalam tulisan berjudul “Kargo Istimewa untuk P3GE” dan “Dari Siam Hingga Pulau Dewata”, perolehan data dengan fakta akurat memerlukan kedekatan wartawan terhadap narasumber penting. Ia bertugas menghubungkan wartawan dengan narasumber *whistle-blower* (pengumpan; peniup peluit). Wartawan yang memiliki kedekatan dengan narasumber tertentu yang memiliki informasi bagus. Namun, sifat informasi ini masih mentah dan mesti diverifikasi lagi oleh wartawan dan staf riset bersama Pusat Dokumentasi dan Analisis *Tempo*.

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan melalui kerja sama dengan tim investigasi, peneliti mencatat dan menghubungi informan kunci. Tim investigasi *Tempo* memiliki enam wartawan investigasi. Purwanto Setiadi (Redaktur Pelaksana), Philipus Parera dan Yandrie Arvian (Redaktur), Muchamad Nafi dan Yuliawati (Staf Redaksi), Agung Sedayu (Reporter).

*Cover story* investigasi edisi 3-9 Desember berjudul “Calo Gas Blok Tangguh”, menurut Yandrie Arvian berkaitan dengan momentum ketika Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas) dilikuidasi. Desember 2012 rencana awalnya investigasi tidak berhubungan perihal gas alam cair, tetapi topik lain. Namun, unsur aktualitas menjadi pegangan utama. Semakin aktual pembubaran BP Migas, semakin tinggi kemungkinan dipilih sebagai topik peliputan investigasi.

Peneliti mencari tahu di antara tim investigasi yang bertindak sebagai partisipan utama (*key informan*). Setelah mengikuti rapat perencanaan investigasi, peneliti mengetahui bahwa Muchamad Nafi menjadi Kepala Proyek liputan investigasi edisi Desember. Kasus tender gas empat kargo blok Tangguh di Papua menjadi sangat penting diinvestigasi oleh tim *Tempo*. Menurut Muchamad Nafi, sebelum BP Migas “bubar jalan”, penjualan gas blok Tangguh ke pasar spot mengalami proses penyelesaian berlarut-larut. Raden Priyono, Kepala BP Migas membatalkan hasil tender penjualan gas sebanyak empat kargo. Kalau mau dicermati sejarahnya, penjualan gas dari Teluk Bintuni, Papua Barat sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan tender yang disetujui oleh BP Migas. Namun, Raden Priyono meminta tender digelar ulang. Padahal, momen buat menjual gas blok Tangguh sudah terlambat sehingga penerimaan negara berkurang miliaran rupiah.

Agenda rapat investigasi berlangsung setiap Kamis. Sering disebut “Kamisian”. Peneliti melibatkan diri *face to face communication* (komunikasi tatap muka) untuk memperoleh keterangan pelaksanaan investigasi. Selain itu, komunikasi peneliti dengan tim investigasi berlangsung melalui saluran komunikasi, antara lain telepon dilengkapi dengan obrolan (*chatting*) via aplikasi *whatsapp messenger* dan *blackberry messenger*, serta imel (pose/surel/e-mail).

Fandry Arvian, Redaktur memberitahukan bahwa Muchamad Nafi, Redaktur Investigasi yang menjadi Kepala Proyek Investigasi “Calo Gas Blok Tangguh” (3-9 Desember 2012). Investigasi berkaitan dengan “Penjualan LNG yang Merugikan Negara”.

Sebelum peneliti menuju ke lapangan, tim investigasi melakukan tugas peliputan berdasarkan materi dan bahan pertimbangan rapat terbatas. Materi rapat diberikan dan didiskusikan (diskursif) dengan kehadiran Purwanto Setiadi, Redaktur Pelaksana Investigasi. Tim bekerja sama dengan redaktur pelaksana (dalam SKW disebut wartawan utama) menggunakan kriteria penugasan menurut kemampuan masing-masing wartawan. Redaktur pelaksana (wartawan utama) menjelaskan kepada tim investigasi dalam rapat *Kamisian*. Rapat menjadi ajang dialog dan diskusi meluas dan mengembang seturut pengalaman liputan. Terjadi diskursif berbagi bahan berita yang ditemui oleh wartawan selama bertugas di lapangan. Jadwal rapat rutin dapat berubah menurut kepentingan dan kelengkapan data dengan sejumlah fakta yang diperoleh oleh wartawan. Kalau ada anggota tim yang bertugas mengunjungi narasumber, rapat Kamis berubah pada hari lain.

Materi rapat memusatkan perhatian pada data dengan fakta yang diperoleh oleh tim investigasi. Semua sumber daya modal dan sumber daya wartawan dalam tim yang terlibat memperbincangkan materi liputan (diskursif). Redaktur yang digawangi oleh Philipus Parera meminta bantuan koresponden di daerah yang dekat dengan sumber berita. Peliputan penjualan gas Tangguh melibatkan koresponden di Surabaya. Redaktur juga menugaskan kontributor daerah lain. Bahan berita ada yang terjalin berkelindan melalui saluran komunikasi dengan perangkat telepon selular, ada juga yang ditempuh oleh wartawan melalui pengiriman imel (poselektronik; surat elektronik; *electronic mail*). Melalui kepercayaan dengan saling berkirim pesan pendek (*short message service*; surat-menyurat singkat), narasumber dapat memastikan pesannya dapat digunakan oleh Yandrie Arvian, Redaktur Investigasi. Sementara staf redaksi investigasi, Muchamad Nafi,

mencatat poin demi poin materi setiap rapat pada papan tulis (*whiteboard*). Enam wartawan berdiskusi saling memberi sumbangan pemikiran (diskursif), gagasan, menelepon, lalu menjadi penghubung ke sumber berita, serta merencanakan pembagian tugas masing-masing melalui organisasi peliputan kepada pimpinan kepala proyek (penanggungjawab liputan). Bertindak selaku Kepala Proyek atau penanggung jawab liputan, Muchamad Nafi. Pembagian tugas merupakan tindak lanjut dari perburuan informasi kepada pemilik sumber berita, siapa yang mengejar siapa. Perburuan informasi menjadi berita dilakukan oleh wartawan sebagai bahan cerita lengkap dengan konfirmasi.

Secara deskriptif, langkah-langkah peliputan investigasi tersebut muncul melalui pembuat garis besar kasus yang betul-betul fokus dan representative terhadap masalah yang merugikan negara. Tentu saja ketika rapat berlangsung hanya muncul garis besar judul, sudut pandang, latar belakang masalah, narasumber, daftar pertanyaan dan data dengan fakta yang diperlukan. Demikian juga cara pengumpulan data dengan foto dari tulisan yang akan dibuat.

Seusai peliputan di lapangan, tim investigasi yang bertugas menulis semakin fokus. Agung Sedayu, Muchamad Nafi, Yuliawati bertindak sebagai penulis. Philipus Parera, Purwanto Setiadi, Yandhrie Arvian bertindak selaku penyunting. Ratih P. Ningsih bertindak selaku periset foto.

Tim penyunting mempersiapkan pembuatan judul yang menarik minat pembaca. Bersifat *eye catching* (sekilas tertarik). Meskipun demikian, penulisan judul dapat dibuat ketika peliputan di lapangan, baik setelah tulisan jadi maupun sebelum disunting. Dalam penulisan judul ini, tim penyunting memberi perhatian pada judul dan subjudul. Subjudul dengandua sampai tiga kalimat. Bentuk penulisan mengambil pola simpulan, ringkasan tulisan atau simpulan. Menggunakan kalimat untuk menarik minat pembaca. Sifatnya deskriptif, asosiatif atau juga simpulan.

Bagian desain investigasi (Djunaedi dan Agus Darmawan Setiadi) dapat mewujudkan infografis bertajuk “Putaran Bisnis Gas Alam Cair”. Eksplorasi data dengan fakta sejumlah angka yang menyertai liputan dapat menunjukkan signifikansi investigasi. Melalui akurasi data, tulisan investigasi menjadi bermakna dan lebih bernilai berita. Infografis mewujudkan teks liputan dengan menampilkan grafik, *flowchart*, diagram, poin per poin, dan gambar.

Embrio investigasi *Tempo* edisi 3-9 Desember 2012 —seperti yang diutarakan oleh Muchamad Nafi, Penanggung Jawab Investigasi —memiliki data awal atau data lengkap yang patut segera dipublikasikan oleh tim investigasi. Rencana awal investigasi penjualan empat kargo gas alam cair untuk edisi 2013 diubah oleh tim investigasi menjadi edisi 2012, Desember. Perubahan jadwal segera diputuskan oleh tim investigasi berhubungan dengan Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas (BP Migas) yang “bubar jalan” oleh Mahkamah Konstitusi. Pembubaran dianggap oleh Mahkamah Konstitusi menjadi urgen diputuskan mengingat negara mengalami kerugian.

*Tempo* menginvestigasi penjualan empat kargo gas alam cair (*liquid natrium gas* atau LNG) dari Blok Tangguh di pasar spot yang terjual pada Juli 2012. Setiap kargo berisi LNG sekitar tiga juta mmbtu (satuan kalor; *Million Metric British Thermal Unit*). Penjualan tersebut diduga oleh tim investigasi merugikan negara hingga US\$ 50 juta karena intervensi dari pejabat BP Migas. Modus yang dipakai berhubungan dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih menguntungkan salah satu *trader*.

Ketika peliputan investigasi, redaktur pelaksana atau penanggung jawab cenderung mencari tim yang menguasai permasalahan di dalam manajemen *Tempo*. Karena itu, redaktur pelaksana menunjuk pemimpin proyek untuk menemukan narasumber, mendengarkan laporan, menghubungi *trader* BP Migas, mencermati kontrak-kontrak penjualan gas di Blok Tangguh. Sementara itu, tim investigasi yang lain mulai mencari tahu profil perusahaan. Yuliawati, Staf Redaksi Investigasi berselancar (*browsing*) ke laman berbahasa Inggris berorientasi pada *thema anticorruption*, dengan menghubungkan akurasi data dengan fakta satu dengan yang lain. Berdasarkan bahan tulisan yang tersedia yang diteliti oleh Yuliawati dengan pertanyaan kunci: manakah yang patut ditindaklanjuti lagi? Selanjutnya, persiapan target untuk sepekan ke depan.

Pada rapat investigasi, Yandrie Arvian, redaktur bersama dengan Penanggung Jawab (Redaktur Pelaksana, Purwanto Setiadi) memimpin lalu lintas dialog dengan konfirmasi untuk memastikan kelengkapan data dengan fakta. Yandrie Arvian mengerti dan memahami topik “Kargo

Istimewa untuk P3 Global Energy”. Ia redaktur investigasi yang memahami manajemen liputan. Selain itu, melalui wartawan lapangan, yang dipilih oleh tim investigasi yang tidak memiliki hubungan pribadi atau kepentingan pribadi dengan topik, Yandrie Arvian tidak memiliki agenda atau maksud tersembunyi (*hidden agenda*) atau tidak terlalu dekat dengan narasumber.

Peneliti mencermati setiap berkas yang menjadi bahan berita. Keseluruhan berkas mendapat perhatian dengan detail secara cermat oleh tim investigasi. Kajian meliputi sejauhmana pengaruhnya, bagaimanapermasalahan yang bakal muncul, jaringan mana yang mahalua, kerugian terbesar berapa rupiah yang negara alami. Setiap berkas dianalisis oleh tim investigasi, seperti dokumen BP Migas yang masih berlaku, analisis mengapa membeli gas dari Indonesia lewat perantara, sertifikat pemeriksaan verifikasi spesifikasi teknis, dokumentasi hasil pemeriksaan, surat dubes RI 31/3/2012 dengan melihat persiapan proyek LNG.

Mengingat permasalahan dalam liputan investigasi cenderung mengandung risiko, wartawan investigasi menjaga kondisi fisik agar selalu sehat, cerdas, tangguh, berani. Ia tidak punya catatan buruk dalam disiplin dan etika peliputan. Ia mampu mengoperasikan perangkat peliputan. Memiliki daya observasi dan penggalian informasi di atas rata-rata. Memahami etika jurnalistik di atas rata-rata. Pokoknya, ia pantang menyerah.

Pengorganisasian tim peliput investigasi dengan wartawan di lapangan memerlukan dukungan memadai. Dukungan pusat dokumentasi data *Tempo* membawa manfaat bagi wartawan, redaktur atau pejabat redaksi lain sebagai penghubung. Investigasi “Calo Gas Blok Tangguh” dengan judul tulisan “Dari Siam Hingga Pulau Dewata” memerlukan kedekatan wartawan sebagai narasumber penting. Namun, ia tidak dilibatkan dalam peliputan lapangan, yang bertugas untuk menghubungkan wartawan dengan narasumber. Kecuali itu, *whistle blower* (pengumpan; peniup peluit) mendapat perhatian sebagai titik tolak kasus yang tengah diinvestigasi oleh wartawan. Wartawan yang memiliki kedekatan dengan narasumber tertentu tidak otomatis memiliki informasi bagus. Sifat perolehan data dianggap oleh redaktur masih mentah dan mesti diverifikasi lagi. Bantuan data dengan fakta dari staf riset pusat dokumentasi dan analisis *Tempo* sangat menentukan pada akhir tulisan investigasi.

Saat peneliti mengikuti tim investigasi, tim tengah menyusun rencana kerja, menentukan waktu, dan menyusun lama waktu liputan. Sejumlah cara untuk memperlancar investigasi menjadi perhatian bagi peneliti. Temuan lain memperlancar investigasi bagi wartawan, seperti informasi dan petunjuk awal sebagai pencetus topik; kredibilitas pencetus awal informasi; penyusunan hipotesis; penyelidikan riset dokumen dan literatur; persiapan mewawancarai narasumber primer dan sekunder, baik sendiri-sendiri maupun wawancara bareng-bareng; pengobservasian lapangan; penganalisan data riset. Setelah itu, peneliti dan tim investigasi mengikuti wawancara dan observasi; menulis naskah; memeriksa data dengan fakta; memeriksa dampak hukum; memilih data, dokumen atau foto yang dipublikasikan; menyunting naskah; dan memeriksa akhir tulisan.

Peliputan investigasi di *Tempo* secara rutin menjadi bahasan redaksi setiap Kamis. Tim investigasi berkumpul memberi masukan. Dalam diskusi hangat, saling membantu, saling memberi masukan. Dalam suasana rapat *Kamisan* bertema “Penjualan Empat Kargo LNG” edisi Desember 2012 muncul dialog pendek-pendek secara umum. Hadir tim investigasi: Purwanto Setiadi (Redaktur Pelaksana Investigasi dan Liputan Khusus), Philipus Parera dan Yandrie Arvian (Redaktur), Muchamad Nafi dan Yuliawati (Staf Redaksi), Agung Sedayu (Reporter).

Judul utama untuk sampul depan atau *cover story*, menurut Purwanto Setiadi ditetapkan oleh tim redaksi belakangan, se usai penulisan investigasi. Biasanya penetapan tajuk atau judul utama menjelang tulisan investigasi siap diterbitkan. “Hadir untuk penetapan judul utama sejumlah pemimpin *Tempo*, biasanya juga ikut hadir dari bagian pemasaran,” ujar Purwanto Setiadi. Usai rapat redaksi investigasi kepada peneliti, Redaktur Pelaksana Investigasi menjelaskan ikhwal penetapan judul utama.

Fokus arah dan alur judul utama pada hipotesis dan sudut pandang yang sudah dibuat. Cerita dalam tulisan tidak tumpang tindih dan bertele-tele. Bagian per bagian tulisan investigasi mencakup *round up*, modus, pelaku atau pihak yang bertanggung jawab, display data, hal-ihwal kerugian negara, kronologi kejadian dan kisah selama penyamaran atau pembuktian lapangan yang akan menjadi daya tarik pembaca.

Tim penyunting investigasi berperan sebagai pencerita. Ada deskripsi setiap detail hasil liputan investigasi dengan gaya berkisah. Gaya tulisan bukan hanya mengajak pembaca berpikir, melainkan juga mengajak pembaca untuk bertualang sehingga pembaca merasa berada di tempat lokasi kejadian dan ikut andil dalam peliputan investigasi. Tim penyunting menutup tulisan dengan menyimpulkan dan mempertanyakan. Gaya penulisannya agak menggigit, mengharap, memuji, dan menyindir.

Ketika menghubungi narasumber, Jeffrey Soebekti muncul kesulitan lantaran telepon yang dihubungi oleh Muchamad Nafi tidak pernah diangkat. Tiga pesan pendek (SMS) yang dikirim oleh wartawan tidak mendapat jawaban. “Nomor-nomor yang tidak dikenal oleh Jeffrey Soebekti tidak mau diangkat,” tegas Muchamad Nafi, seperti yang kemudian dituliskan oleh pemimpin proyek investigasi bertajuk “Dari Siam hingga Pulau Dewata”.

Tiga hari berturut-turut, *Tempo* menunggu Jeffrey di kantor PT Karya Bumi Lestari untuk meminta konfirmasi semua informasi itu. Ditunggu dari pagi hingga sore, dia tak muncul. “Pak Jeffrey ke Kuala Lumpur, besok Rabu pulang,” kata resepsionis kantor itu, Senin pekan lalu. Namun, hingga Rabu sorenya, Jeffrey tak juga tampak. Pertanyaan tertulis juga tak dijawab.

Perbincangan beralih perihal topik untuk *backcover* ketua BP Indonesia. Tokoh ini disebut-sebut membanggakan diri dengan berpindah tempat tinggal ke kantor BP Migas di Wisma Mulia senilai 300 miliar per tiga tahun. “Ya ingin menunjukkan kemewahan yang berlebihan pada waktu kepemimpinan Raden Priyono dibandingkan dengan dirinya,” ujar Muchamad Nafi.

Dalam judul “Berkurang Untung Blok Tangguh” tim investigasi menuliskan,

Usul itu dibahas pada rapat Kamis pagi, 12 April 2012. Suasana tegang terasa di ruang rapat Badak, lantai 35 Wisma Mulia. Tak ada kata bulat dalam pertemuan. Menurut sumber *Tempo*, dari 19 peserta, 7 di antaranya perwakilan BP. Salah satunya Ani Retno, Marketing BP. Saat dimintai klarifikasi, Ani tak banyak bicara. “Saya tidak bisa komentar tentang hal itu,” ujarnya.

Investigator, Yandrie Arvian mengingatkan ada pekerjaan rumah. Yuliawati yang mendapat tugas menimpali, “Satu kargo nilai rupiahnya berapa sudah saya konfirmasi. Namun, narasumber (Elijas) tidak ingat jumlah rupiahnya.”

Selanjutnya, Phillip Parera mengingatkan hari ini untuk konfirmasi kepada Petty. Kenapa beli gas dari Indonesia lewat perantara. “Kabarnya Anda membeli gas dari Indonesia melalui perantara,” ujar Philip Parera sembari mengingatkan bahwa teknik mendekati narasumber yang terpenting konfirmasi.

Priyono juga tidak mau menjawab ketika ditanyakan. Karena itu, ada surat dari duta besar Indonesia di Thailand. “Dubesnya, Lambok dikonfirmasi,” kata Philip Parera kepada lima rekannya dalam investigasi. Surat dari duta besar RI pada 31 Maret 2012 melihat persiapan proyek LNG. Untuk itu, perlu dikonfirmasi lagi dari Global Energy. “Kalau bisa reportase besok,” ujar Philip Parera.

“Aku cari gugatan lahan, belum ketemu ya, ...,” ujar Yuliawati menimpali permintaan Philip Parera. Sementara itu, untuk memperkaya bahan tulisan, sang tokoh seperti apa dan bagaimana, ia memberi teknik dengan cara memberi pernyataan bahwa “Kami sedang dalam proses penulisan konfirmasi.”

Investigasi ini lebih menunjukkan bobot konfirmasi data kepada narasumber. Jawaban konfirmasi ini menjadi penting. Jika data dengan fakta belum cukup memadai penting dikonfirmasi terlebih dahulu: kirim SMS, minta imel, alamat rumah, kantor, nama Cina. “Kejar sampai ke rumahnya,” pesan Philip Parera kepada rekan-rekannya.

Purwanto Setiadi menghendaki data dikeluarkan. Selanjutnya, bikin grafik. “Konteks pemberlakuan 2012, setahun sejak ditandatangani,” kata Purwanto Setiadi. Infografik berupa data kebutuhan gas. Infografik membantu untuk memperjelas lebih *clear*.

Anisa dari bagian *marketing* mengatakan, “Saya tidak bisa memberikan pernyataan. Silakan ke *corporate*.” Perusahaan multinasional menurut Yandrie Arvian pada umumnya tidak mau men-*declare*.

Pembagian tugas tulisan, mulai dari menceritakan sedikit adanya nama Jeffrey Soebekti. Sumber *Tempo* di BP Migas dengan penulisan satu alinea dengan alinea yang lain memunculkan ending cerita sampai dijual lagi dengan harga murah. Ending temuan *Tempo* ini yang menyatakan kerugian negara.

Tugas berikutnya berkaitan dengan penempatan foto dengan teks pendukung. *Tempo* memiliki fotografer sendiri. Selain foto ada boks. Angel dari boks menunjukkan bagi Priyono, Jeffrey Soebekti bukan orang baru. Dalam boks pola penulisan dari judul, lalu langsung cerita. “Kenapa ada kebocoran?” Berdasarkan catatan peneliti dalam observasi investigasi, maka muncul kelemahan penelitian. Pertama, observasi investigasi di *Tempo* tidak mengirim wartawan ke LPDS untuk mengikuti UKW. Kedua, *Tempo* memiliki uji kompetensi sendiri. Jadi, wartawan *Tempo* tidak akan mengikuti UKW yang diselenggarakan oleh Dewan Pers.

Dalam kaitan dengan Teori Strukturasi antara struktur dan *agency* dapat dijelaskan bahwa struktur pada investigasi *Tempo* tidak terlalu membebani kinerja tim. Struktur tidak memegang peranan yang menentukan. Jadi, *interplay* tidak tergantung dari tujuan struktur. Pelaksanaan liputannya diserahkan oleh wartawan sebagai *agency*.

Paradigma kritis penelitian ini menjelaskan kecurigaan normatif. Dalam situasi diskursif yang menempatkan masing-masing wartawan dalam tim bebas berpendapat dari temuan lapangan, redaktur pelaksana memberi kesempatan wartawan lain untuk menentukan bahan peliputan investigasi. Pada bagian penentuan tulisan, peneliti menemukan fakta lain bahwa redaktur pelaksana memiliki pemikiran yang dibutuhkan oleh pembaca. Tulisan yang diusulkan oleh redaktur pelaksana dalam rupa infografik muncul pada judul “Putaran Bisnis Gas Alam Cair”, seperti *lead* berikut ini.

Berbeda dengan penjualan minyak, proses penjualan gas alam cair (*liquefied gas natural/LNG*) biasanya melalui rangkaian yang panjang. Persiapan khusus perlu dilakukan, mulai penyimpanan LNG yang mesti memakai tangki khusus hingga suhu yang harus minus 160 derajat Celcius. Kapal pengangkutnya pun tak bisa sembarangan. Proses yang rumit ini membuat LNG hanya dijual kepada pedagang yang memenuhi syarat.

Sepanjang rapat investigasi yang memakan waktu tiga jam selalu ada informasi terbaru sebagai bahan diskusi dan kedalaman materi. Dalam investigasi *Tempo* yang lebih menentukan kebebasan menentukan liputan sesuai dengan permasalahan pokok. Demokrasi antartim sangat menentukan kelancaran liputan investigasi. Masing-masing wartawan bebas menentukan narasumber sesuai dengan tema pokok.

## 6. Diskusi

Wartawan berkompeten melalui standar kompetensi wartawan disebut wartawan profesional dalam peliputan. Dalam peliputan investigasi, wartawan berkompeten menjadi bagian penting sebagai syarat peliputan. Wartawan profesional artinya wartawan berkompeten. Wartawan yang memahami hak dan kewajiban sebagai peliput. Karena itu, wartawan berkompeten memiliki sejumlah cara tersendiri untuk melakukan peliputan. Dalam hal ini, penerapan standar kompetensi wartawan memerlukan pedoman yang dapat dilaksanakan untuk peliputan sebagai tolok ukur pengujian kompetensi wartawan. Tolok ukur utama profesi berkaitan dengan kompetensi. Wartawan menjalani sebuah profesi. Kompetensi menjadi syarat wartawan yang menjalani profesi sebagai penyampai isi pernyataan dari manusia kepada manusia lain melalui medium komunikasi.

Pembahasan objek penelitian berikut ini berkaitan dengan praktik peliputan investigasi, profesionalisme wartawan investigasi dalam perspektif standar kompetensi wartawan di majalah *Tempo*, dan *interplay* antara struktur dan *agency* dalam praktik peliputan investigasi di majalah *Tempo*.

### 1. Praktik Peliputan Investigasi

Mengikuti peliputan investigasi, peneliti menjalani penelitian model partisipan. Keterlibatan langsung peneliti dengan objek penelitian atau tim investigasi *Tempo* mengakibatkan peneliti berbaur dengan tim investigasi. Tujuannya, peneliti dapat mendengar, melihat dan merasakan pengalaman-pengalaman tim investigasi atas apa saja yang dialami oleh tim investigasi. Tema investigasi berkaitan dengan intervensi tender penjualan gas Tangguh di pasar spot merugikan negara. Tema ini memerlukan pengusutan lebih lanjut dan penelusuran data dengan fakta akurat.

Ada dua rapat tim investigasi yang peneliti ikuti prosesnya. Rapat berlangsung di ruang rapat redaksi investigasi. Tim investigasi *Tempo* terdiri atas enam wartawan: Purwanto Setiadi (Redaktur Pelaksana), Philipus Parera dan Yandhrie Arvian (Redaktur), Muchamad Nafi dan Yuliawati (Staf Redaksi), dan Agung Sedayu (Reporter). Bertindak sebagai partisipan utama

(*key informan*), Muchamad Nafi, Redaksi Investigasi yang menyebutkan situasi terkini layak dijadikan oleh tim investigasi sebagai bahan liputan.

Apa alasan mendasar investigasi berhubungan dengan penjualan empat kargo gas alam cair dengan unsur aktualita? Jawabannya ada pada *lead* atau teras investigasi *Tempo* berikut ini.

Sebelum BP Migas “bubar jalan”, penjualan gas dari blok Tangguh ke pasar spot mengalami tarik-ulur. Raden Priyono, Kepala BP Migas, membatalkan hasil tender penjualan gas sebanyak empat kargo. Padahal, penjualan gas dari Teluk Bintuni, Papua Barat itu sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan tender yang disetujui oleh BP Migas. Raden Priyono meminta tender digelar ulang. Tapi momen buat menjual gas blok Tangguh sudah terlambat, penerimaan negara berkurang US\$ 47,82 juta atau sekitar Rp430,38 miliar.

Investigasi *Tempo* edisi 3-9 Desember seperti itu persis yang diutarakan oleh Muchamad Nafi, Penanggung Jawab Investigasi. Ia menjelaskan sebelum edisi investigasi terbit bahwa *Tempo* menginvestigasi penjualan empat kargo gas alam cair (*liquid natrium gas* atau LNG) dari Blok Tangguh di pasar spot yang terjual pada Juli 2012. Setiap kargo berisi LNG sekitar tiga juta mmbtu (satuan kalor; *Million Metric British Thermal Unit*). Penjualan tersebut diduga merugikan negara hingga US\$ 50 juta karena intervensi dari pejabat BP Migas. Modus yang dipakai berhubungan dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih menguntungkan salah satu pedagang atau *trader*.

Berdasarkan keterangan dari dua informasi itu tampak jelas dan jernih alasan utama investigasi. Peneliti menemukan tim investigasi *Tempo* menyusun rencana kerja, menentukan waktu, dan menyusun lama liputan. Karena itu, sejumlah cara yang memperlancar investigasi menjadi perhatian bagi tim peliput. Temuan lain yang memperlancar investigasi bagi wartawan, seperti informasi dan petunjuk awal sebagai pencetus topik; kredibilitas pencetus awal informasi; penyusunan hipotesis; melakukan riset dokumen dan literatur; mewawancarai narasumber primer dan sekunder (*people trail*); menyelidiki dokumen (*paper trail*); mengobservasi lapangan; menganalisis data riset, menghasilkan wawancara dan observasi; menulis naskah; memeriksa data dengan fakta; memilih data, dokumen atau foto yang ditayangkan; menyunting naskah; memeriksa akhir tulisan. Analisis hasil penelitian di atas tercermin dalam ringkasan rencana investigasi *Tempo* edisi mendatang, seperti yang dijelaskan oleh Muchamad Nafi sebagai berikut.

Liputan investigasi “Berkurang Untung Blok Tangguh” membuktikan bagaimana kebijakan yang janggal itu dibuat, siapa saja yang bermain, apa keuntungan yang diperoleh, bagaimana modusnya, apa saja kerugian yang diderita oleh negara.

Sementara itu, wilayah geografi liputan ini mencakup Jakarta, Surabaya, Papua dan Singapura. Jakarta menjadi tempat liputan utama mengingat sebagian besar sumber berada di tempat ini. Di dua tempat lainnya perlu dilakukan oleh wartawan reportase, lantaran ada tempat-tempat penting yang banyak disinggung oleh narasumber seperti kantor P3 Global Energy, trader minyak dan gas asal PTT Thailand, yang kerap menjalankan operasi perusahaannya di Singapura.

Narasumber utama investigasi ini para *whistleblower*. Sumber pendamping berasal dari Pertamina, Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas (BP Migas), pelaku bisnis LNG, dan pengamat gas. Selain itu, sumber yang harus diperoleh keterangannya berada pada tokoh kunci di kepala BP Migas. Jadi, investigasi ini memenuhi kewajiban jurnalistik, selain mengungkapkan data dengan fakta yang disembunyikan, juga untuk memberikan ruang jawab atau bantahan bagi pihak narasumber yang berkepentingan dengan investigasi.

Setiap pengejaran narasumber dikoordinasikan oleh kepala proyek atau dengan atasan. Selain itu, tim investigasi lain saling membantu, memberikan masukan berharga, mengkritik tulisan dengan sejumlah data dengan fakta yang dianggap tidak bernilai berita tinggi. Hal ini untuk memastikan setiap kemajuan peliputan investigasi. Dari setiap koordinasi dapat mempermudah tim melihat “bolong-bolong” yang terjadi, juga memperlancar langkah yang harus diambil oleh tim investigasi.

## 2. Profesionalisme Wartawan Investigasi Perspektif SKW

Berdasarkan uraian hasil penelitian tampak bahwa Standar Kompetensi Wartawan (SKW) dirancang oleh tim penyusun pedoman Uji Kompetensi Wartawan (UKW) agar mudah diaplikasikan dan diterima oleh wartawan. Karena itu, pembuatannya transparan, isinya terukur dan mudah diterapkan (*applicable*). Peraturan teknis tentang penerapan SKW juga jelas, adil, terbuka, terencana, dan efektif. Hal ini tampak dari peraturan teknis SKW memberikan kesempatan kepada empat jenis institusi atau lembaga untuk menjadi lembaga pengujian kompetensi. Kriteria yang harus dipenuhi oleh institusi atau lembaga tersebut sangat jelas dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Pers. Jadi, tidak akan ada monopoli dalam pelaksanaan uji kompetensi dan memberi keleluasaan kepada wartawan untuk memilih lembaga pengujian yang diinginkan.

Proses peliputan investigasi yang diikuti oleh peneliti berlangsung pada saat peserta berada di lokasi pengujian untuk uji kompetensi wartawan sampai penutupan atau pemberian sertifikat tanda kompeten (dinyatakan oleh pengujian UKW dengan tanda lulus). Karena itu, peserta (wartawan) yang dinyatakan lulus diwawancarai oleh peneliti. Wawancara bertujuan untuk melengkapi data dengan fakta, setelah wartawan mengikuti uji kompetensi. Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber, yaitu wartawan madya dan wartawan utama.

Rumusan kompetensi wartawan yang menggunakan model dan kategori kompetensi menempatkan wartawan investigasi terampil mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi, serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi. Jadi, kompetensi wartawan yang dirumuskan oleh Dewan Pers merupakan hal-hal mendasar yang mudah dipahami, dimiliki, dan dikuasai oleh wartawan.

Lembaga sertifikasi UKW dalam lembar kerja dalam setiap unit kompetensi padapraktiknya perlu memberikan pedoman penilaian terhadap unjuk kinerja minimal dari peserta UKW, termasuk unit Rapat Redaksi (perencanaan dan evaluasi) dan liputan investigasi.

Dalam lembar kerja, peserta UKW jenjang karier wartawan madya dan wartawan utama mendapat bekal pengetahuan dasar dan universal mengenai proses/alur kerja menerapkan liputan investigasi. Namun, pada praktiknya, bila peserta UKW tidak mampu memahami dan melaksanakan pengetahuan dasar tersebut, maka yang bersangkutan belum kompeten (tidak lulus). Hal ini perlu ditempatkan dalam prinsip kesetaraan kompetensi wartawan secara universal. Contohnya, wartawan investigasi *Tempo* yang mendapat kesempatan magang di Reuters, AFP dan BBC untuk jenjang Senior Journalist (setara dengan wartawan madya dan wartawan utama) yang akan menerima pengetahuan, bahkan seringkali terlibat dalam liputan berkedalaman (*indepth reporting*) atau liputan penyidikan atau investigasi yang *standard operation procedur* (SOP) sudah baku.

Jika wartawan madya dan wartawan utama belum atau tidak melakukan liputan investigasi, setidaknya wartawan yang bersangkutan memiliki pengetahuan dasar sebagai standar minimal menempati jenjang karier kewartawanan. Penetapan jenjang karier dan unit kompetensi dalam SKW dan diterapkan dalam UKW juga bertujuan menempatkan profesionalisme dan kompetensi wartawan diperusahaan pers nasional setara dengan wartawan, sekaligus perusahaan pers internasional. Dalam literatur pendidikan jurnalistik baku maupun fakta dari praktik jurnalistik yang berlaku umum/universal, antara lain kompetensi wartawan madya dan wartawan utama memiliki wawasan dan mampu melakukan liputan investigasi.

Berdasarkan semua materi rapat perencanaan redaksi, peserta uji diharuskan memberikan pengarah dan memberikan petunjuk yang terkait dengan pengadaan liputan investigasi. Maknanya dari berbagai catatan rapat perencanaan redaksi dan rapat-rapat *desk* yang lain dengan berbagai fokus perhatian pada topik-topik, isu yang sedang berkembang, bahkan semua yang tergolong *hot/current/potential/dynamic issues* semua informasi dan peristiwa di dalam dan luar negeri.

Kelemahan penelitian berdasarkan uji kompetensi wartawan di Hotel Ibis Jakarta bahwa wartawan yang mengikuti tahap investigasi memiliki pengalaman berbeda pada media masing-masing. Ada wartawan yang memiliki kebijakan redaksional selalu meliput investigasi, ada juga wartawan yang samasekali belum memiliki pengalaman meliput investigasi.

Sementara itu, analisis hasil penelitian di atas tercermin dalam ringkasan rencana investigasi *Tempo* edisi Desember, peneliti mendapat penjelasan dari Muchamad Nafi, staf redaksi investigasi sebagai berikut.

Liputan “Penjualan Empat Kargo LNG” akan membuktikan bagaimana kebijakan yang janggal itu dibuat, siapa saja yang bermain, apa keuntungan yang diperoleh, bagaimana modusnya, apa saja kerugian yang diderita oleh negara.

Sementara itu, wilayah geografi liputan ini mencakup Jakarta, Surabaya, Papua dan Singapura. Jakarta menjadi tempat liputan utama mengingat sebagian besar sumber berada di tempat ini. Di dua tempat lain perlu dilakukan oleh wartawan investigasi lantaran ada tempat-tempat penting yang banyak disinggung oleh narasumber, seperti kantor P3 Global Energy, *trader* minyak dan gas asal Thailand, yang kerap menjalankan operasi perusahaan di Singapura.

Narasumber utama investigasi ini para *whistleblower*. Sumber pendamping berasal dari Pertamina, Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas (BP Migas), pelaku bisnis LNG, dan pengamat gas. Selain itu, sumber yang diperoleh oleh wartawan yang keterangan menjadi penentu adalah Raden Priyono, Kepala BP Migas.

Dengan demikian, kewajiban jurnalistik untuk memberikan ruang jawab atau bantahan berdasarkan unsur-unsur investigasi telah dipenuhi oleh tim investigasi *Tempo*.

Setiap pengejaran narasumber selalu dikoordinasikan oleh kepala proyek atau dengan atasan (redaktur pelaksana investigasi). Selain itu, tim investigasi lainnya saling bersinergi. Hal ini untuk memastikan setiap kemajuan liputan. Dari setiap koordinasi akan mempermudah melihat “bolong-bolong” yang terjadi, juga memperlancar langkah yang harus diambil oleh tim investigasi, segera.

Jadi, peneliti menganalisis dan mengobservasi serta mewawancarai menghasilkan temuan bahwa peliputan investigasi merupakan aktivitas jurnalistik yang mendalam, meluas dan mencari temuan baru. Metodologi yang digunakan oleh wartawan dengan memakai acuan topik dari kumpulan bahan atau kasus rapat tim investigasi. Materi ini diperoleh oleh peneliti dari rencana liputan investigasi wartawan dan perencanaan liputan investigasi (wartawan madya dan wartawan utama). Ada kasus-kasus liputan investigasi yang dapat dikembangkan oleh wartawan investigasi.

Kelemahan penelitian berdasarkan perspektif standar kompetensi wartawan di majalah *Tempo* bahwa liputan wartawan *Tempo* memiliki tim investigasi yang biasa melakukan investigasi. Namun, kebijakan redaksi *Tempo* yang memiliki kompetensi sendiri tidak mengirim wartawan sebagai peserta UKW. Jadi, peneliti tidak menemukan tingkat kesulitan yang muncul manakala wartawan *Tempo* menjadi peserta UKW. Padahal, wartawan *Tempo* memiliki kebijakan redaksional yang selalu melakukan liputan investigasi. Jadi, kelemahan penelitian ini ketika peneliti mengobservasi investigasi di *Tempo* yang tidak mengirim wartawan sebagai peserta ke LPDS Jakarta. Kalau wartawan *Tempo* menjadi peserta UKW akan dapat berbagi pengalaman kepada peserta dari media lain yang samasekali belum memiliki pengalaman meliput investigasi.

### **3. Interplay antara Standar Kompetensi Wartawan dan Peliputan Investigasi**

Materi uji kompetensi wartawan yang diberikan oleh penguji kepada peserta mengacu dari standar kompetensi wartawan, khususnya terkait elemen kompetensi, kriteria unjuk kerja, dan indikator unjuk kerja. Ketiganya berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Unjuk kerja menjadi unit penilaian dan pengamatan yang dicatat dan dievaluasi oleh penguji dengan menggunakan alat uji dan matrik.

Dokumen uji kompetensi wartawan madya bagian perencanaan liputan investigasi, penguji memiliki daftar periksa. Pada elemen kompetensi bagian perencanaan liputan dan pemilihan topik, kriteria unjuk kerjanya berupa pencarian gagasan untuk memilih topik liputan dan melakukan riset data.

Pada dokumen uji kompetensi wartawan utama bagian pengarahan liputan investigasi, penguji juga memiliki daftar periksa. Pada elemen kompetensi bagian pengarahan liputan investigasi, kriteria unjuk kerjanya berupa mendiskusikan rencana liputan investigasi dan memverifikasi hasil riset data.

Sementara itu, pada investigasi “Calo Gas Blok Tangguh” (*Tempo*, 2012, 3-9 Desember), penanggung jawab investigasi menunjuk Kepala Proyek, Muchamad Nafi. Penanggung Jawab atau Redaktur Pelaksana Liputan Investigasi, Purwanto Setiadi menganggap Kepala Proyek mengerti dan memahami perihal topik tersebut. Selain itu, ia staf redaksi investigasi yang dianggap memahami manajemen peliputan. Melalui wartawan lapangan, yang dipilih oleh tim investigasi --- yang tidak memiliki hubungan atau kepentingan dengan topik --- ia tidak memiliki agenda atau maksud tersembunyi (*hidden agenda*) atau tidak memiliki hubungan terlalu dekat dengan narasumber. Untuk itu, mengingat permasalahan dalam peliputan investigasi cenderung mengandung risiko, wartawan investigasi patut menjaga kesehatan, memiliki kecerdasan, ketangguhan dan keberanian. Ia tidak mempunyai catatan negatif dalam disiplin dan etika peliputan. Ia mampu mengoperasikan seperangkat saluran komunikasi untuk memperlancar peliputan. Memiliki daya observasi dan penggalian informasi mendalam. Memahami etika jurnalistik di atas rata-rata.

Pengorganisasian tim peliputan investigasi dengan wartawan di lapangan seperti itu memerlukan dukungan wartawan, redaktur atau staf redaksi lain sebagai penghubung. Dalam investigasi “Dari Siam hingga Pulau Dewata” dan “Kargo Istimewa untuk P3GE”, redaktur memerlukan kedekatan wartawan dengan narasumber penting. Untuk itu, melibatkan wartawan dalam peliputan lapangan, menugasi wartawan untuk menghubungi narasumber; (b) menghubungi *whistle-blower* (pengumpan; peniup peluit). Wartawan memiliki kedekatan dengan narasumber tertentu yang memiliki informasi bagus, yang mendasar dan memerlukan verifikasi lagi; (c) memiliki staf riset dan pusat dokumentasi dan analisis; (e) memiliki logistik dan sarana transportasi memadai.

Selanjutnya, peneliti menemukan tim investigasi *Tempo* tengah menyusun rencana kerja, menentukan waktu liputan, dan menyusun lama liputan. Sejumlah cara memperlancar investigasi menjadi perhatian tim peliput. Temuan lain memperlancar investigasi bagi wartawan, seperti informasi dan petunjuk awal sebagai pencetus topik; kredibilitas pencetus awal informasi; penyusunan hipotesis; melakukan riset dokumen dan literatur; mewawancarai narasumber primer dan sekunder (*people trail*); menyelidiki dokumen (*paper trail*); mengobservasi lapangan; menganalisis data riset, menghasilkan wawancara dan observasi; menulis naskah; memeriksa data dan fakta; memeriksa dampak hukum; memilih data, dokumen atau foto yang akan ditayangkan; menyunting naskah; memeriksa akhir tulisan. Peneliti menganalisis dan mengobservasi serta mewawancarai tim investigasi yang menghasilkan temuan bahwa liputan investigasi merupakan aktivitas jurnalistik mendalam, meluas dan mencari temuan baru. Investigasi mengharapkan pembongkaran kasus yang merugikan negara. Investigasi menggunakan metodologi penelitian sistematis. Acuan pada topik dari kumpulan bahan atau kasus rapat rutin tim investigasi. Materi yang diperoleh dari rencana liputan investigasi dengan kasus-kasus liputan investigasi yang dapat dikembangkan.

Analisis permasalahan investigasi “Calo Gas Blok Tangguh” mengantarkan peneliti pada identifikasi pertanyaan-pertanyaan investigatif dari tim *Tempo* berikut ini: 1. Mengapa terjadi keuntungan Blok Tangguh, Papua berkurang?; 2. Bagaimana proses terjadi kerugian negara? (Tidak biasanya korespondensi perwakilan pemegang konsesi Blok Tangguh memakai kop surat Tangguh LNG. Tertanggal 22 Mei 2012, surat berbahasa Indonesia dan Inggris itu ditujukan kepada M.I. Zikrullah, Kepala Divisi Pemanfaatan Minyak dan Gas Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas). Isinya: penyesalan dan kekecewaan Tangguh LNG karena Kepala BP Migas Raden Priyono membatalkan hasil tender penjualan spot empat kargo gas alam cair periode pengiriman Mei-Juni 2012.; 3. Apa implikasi penerimaan Negara RI berkurang US\$ 47,82 juta atau sekitar Rp430,38 miliar? Asumsi dasarnya bahwa a) keuntungan berkurang terjadi tidak secara kebetulan; b) proses kerugian negara terjadi berulang-ulang(rekursif) dan teratur (konstan). Sistematis permasalahan ini memerlukan penjelasan dengan mempergunakan teori strukturasi dan metode wawancara.

Dalam struktur hierarkis, investigasi, penjualan gas, kerugian negara, tender penjualan gas, strukturasi berlangsung tindak sosial berulang. Aturan terorganisasikan dan sumber daya memiliki keberadaan tertentu di luar sisi ruang dan waktu. Pada kepentingan agen, minyak dan gas bumi dibubarkan, terjadi pembatalan hasil tender penjualan gas empat kargo, penerimaan

negara berkurang. Sistem strukturasi ini berhubungan antara tulisan yang direproduksi oleh wartawan dan kolektivitas dalam tim peliputan investigasi.

Dengan demikian, terjalin kerja sama untuk peliputan investigasi karena peran narasumber, hubungan antarwartawan, afiliasi pada perusahaan minyak dan gas bumi, dan jumlah kerugian uang negara. Kebijakan Raden Priyono pada saat menjabat Kepala Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi membuat empat kargo gas alam cair dari Blok Tangguh terkatung-katung di Teluk Bintuni, Papua Barat. Gara-gara dua syarat tambahan, hasil tender gas Tangguh bekas milik Sempra di pasar spot dibatalkan dan penjualannya tertunda berbulan-bulan. Pada akhirnya, dua syarat itu tidak menjadi kriteria mutlak ketika gas dapat dijual. Namun, harga sudah telanjur turun.

Analisis berikut ini menjelaskan permasalahan sesuai dengan teori strukturasi. Dalam analisis sistematis, peneliti memerlukan teori strukturasi yang mengandung logika dan alat atau instrumen untuk membuat analisis secara sistematis. Namun, teori bukan doktrin karena dapat dikritik dan ditawarkan oleh peneliti dalam teori baru. Teori mempunyai implikasi pada metodologi dan metode.

Melalui kerangka pemikiran teori strukturasi, landasan teoretis penelitian ini menunjukkan makna dualitas pada karakter dari dua elemen mencapai interplay, interaksi sosial yang saling melengkapi. Melalui kontribusi wartawan berkompetensi, peliputan investigasi wartawan di dalam ilmu komunikasi ditunjukkan bahwa salah satu ada karena yang lain ada. Dalam pandangan Anthony Giddens dengan teori strukturasi tindakan sosial, interaksi yang berulang dan terpola dalam jangka waktu tertentu dan dalam ruang tertentu akan menghasilkan struktur.

Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinyu mereproduksi struktur sosial. Artinya, wartawan dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Gagasan dualitas (timbang-balik) antara pelaku (tindakan) dan struktur diajukan untuk menepis konsep dualisme (pertentangan). Dualitas pelaku dan struktur menjadi dua tema sentral sebagai orientasi pada teori strukturasi. Dualitas berarti tindakan sosial dan struktur sosial saling mengandaikan. Dualitas struktur adalah struktur sebagai media (penguji wartawan berkompeten) dan hasil perilaku yang diorganisasikan. Sifat-sifat struktural sistem sosial tidak ada di luar tindakan sosial, tetapi secara terus-menerus terlibat dalam produksi dan reproduksi.

Tindakan sosial (*agency*) selaku wartawan peliput investigasi selalu mengandalkan keterlibatan struktur sosial (wartawan berkompeten). Tindakan sosial tidak pernah terlepas dari struktur sosial, tetapi struktur dalam konteks tindakan sosial berperan sebagai sarana (*medium*) dan sumber daya (*resources*) dari tindakan sosial yang kemudian membentuk sistem dan institusi sosial.

Wartawan dalam teori Strukturasi merupakan teori umum dari aksi sosial. Teori ini menyatakan bahwa wartawan yang melakukan tindakan sosial adalah proses mengambil dan meniru beragam sistem sosial. Tindakan wartawan meliput investigasi merupakan proses memproduksi dan mereproduksi sistem-sistem sosial yang beraneka kasus. Interaksi antarwartawan berkompeten dapat menciptakan struktur yang memiliki range dari masyarakat yang lebih besar dan institusi budaya yang lebih kecil yang masuk dalam hubungan individu. Wartawan berkompeten menjadi komunikator yang bertindak secara strategis berdasarkan pada peraturan peliputan untuk meraih tujuan dan menciptakan struktur baru yang mempengaruhi aksi selanjutnya. Hal ini terjadi karena pada saat wartawan bertindak untuk memenuhi kebutuhan, tindakan itu menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan yang memapankan suatu struktur sosial dan mempengaruhi tindakan sosial selanjutnya.

Wartawan berkompeten menurut teori Strukturasi bukan hanya sebagai agen pelaku yang bertujuan memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitas peliputan, melainkan juga wartawan berkompeten mampu menguraikan alasan secara berulang-ulang. Aktivitas peliputan bersifat rekursif dengan tujuan agar aktivitas-aktivitas sosial tidak dilaksanakan oleh pelaku-pelaku sosial, tetapi diciptakan untuk mengekspresikan diri sebagai aktor/pelaku secara terus-menerus dengan mendayagunakan seluruh sumberdaya yang dimiliki. Melalui aktivitas peliputan, agen-agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukan aktivitas-aktivitas itu. Tindakan wartawan berkompeten diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus-menerus seperti kognisi.

Strukturasi pada wartawan berkompeten dan wartawan investigasi mengandung tiga dimensi. Pertama, pemahaman (*interpretation/understanding*), yang menyatakan cara agen (wartawan investigasi) memahami kasus tertentu. Kedua, moralitas atau ketepatan arahan, yang menyatakan cara bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan. Ketiga, kekuasaan dalam bertindak, yang menyatakan cara agen mencapai keinginan melakukan liputan investigasi.

Ketiga dimensi strukturasi mempengaruhi tindakan agen. Tindakan agen diperkuat oleh struktur pemahaman, moralitas, dan kekuasaan. Agen menggunakan aturan-aturan untuk memperkuat tindakan sosial. Dalam tim investigasi terbentuk struktur, masing-masing wartawan saling membicarakan (diskursif) topik atau kasus tertentu. Struktur dalam penelitian ini berorientasi pada gagasan Anthony Giddens yang bersifat enabling (memberdayakan) yang memungkinkan terjadi praktik sosial.

Dalam strukturasi, hal ini tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari perilaku kelompok (tim peliput). Norma atau aturan yang ada diinterpretasi oleh setiap wartawan dan menjadi arahan tingkah laku. Kekuatan yang dimiliki oleh wartawan berkompeten memungkinkan untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi tindakan orang lain.

Dalam praktik, tindakan wartawan dapat dipengaruhi dan mempengaruhi beberapa struktur yang berbeda dalam waktu yang sama. Pertemuan lebih dari satu struktur ini kemungkinan akan menimbulkan mediasi (struktur yang satu menjadi perantara munculnya struktur yang lain. Produksi dari suatu struktur dapat membentuk struktur baru atau melengkapi struktur yang sudah ada) dan kontradiksi (struktur yang satu mengatasi atau menghapus struktur yang lama. Hal ini disebabkan oleh pertentangan yang memicu konflik antarstruktur sehingga menghasilkan perubahan struktur yang berguna untuk mengatasi munculnya konflik yang berkepanjangan atau menghapus struktur yang tidak relevan).

Pemikiran Anthony Giddens pada kajian media menunjukkan wartawan sebagai agen. Kemudian pola kerja liputan investigasi dan prosedur yang berkaitan dengan konteks produksi pesan lain disebut struktur. Liputan investigasi yang diproduksi oleh wartawan selalu berkaitan dengan kecakapan (keterampilan atau kemahiran) wartawan, ketentuan prosedur pada profesi pencari berita, dan strategi organisasi media tempat wartawan itu bekerja. Dalam kaitan dengan proses produksi liputan investigasi juga terdapat di dalam "struktur" lain yang lebih besar, misalnya bukan hanya norma hukum yang berlaku di dalam area publik, melainkan juga "sistem" bila struktur relatif stabil.

Dalam teori strukturasi, agen (pelaku atau aktor) memiliki tiga tingkat kesadaran. Pertama, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Artinya, apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakan sosial. Kesadaran diskursif bermakna kemawasdirian (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif. Kedua, kesadaran praktis (*practical consciousness*). Artinya, apa yang aktor ketahui (percaya) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakan sosial. Namun, hal itu tidak dapat diekspresikan agen (aktor) secara diskursif. Bedanya dengan kasus ketidaksadaran (*unconscious*) berarti tidak ada tabir represi yang menutupi kesadaran praktis. Ketiga, motif atau kognisi tak sadar (*unconscious motives/cognition*). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, ketimbang cara (mode) tindakan itu dilakukan oleh agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar dari tindakan-tindakan agen sehari-hari tidak secara langsung dilandasi pada motivasi tertentu.

Pada level analisis standar kompetensi wartawan (SKW) dengan tim investigasi dalam strukturasi, unjuk kerja pada SKW menghasilkan respons yang berbeda dalam peliputan masalah tim investigasi Tempo. Strukturasi pada *knowledge, attitude, individual behavior*, perilaku kelompok atau tim akan menjembatani kelemahan dan kekuatan SKW dan peliputan investigasi.

Analisis berikut ini berkaitan dengan standar kompetensi wartawan, strukturasi dengan peliputan investigasi.

Standar Kompetensi Wartawan (Kriteria Unjuk Kerja)	Strukturasi pada <i>knowledge, attitude, individual behavior, perilaku kelompok atau tim</i>	Tim peliput investigasi <i>Tempo</i>
Mencari gagasan untuk memilih topik liputan	<i>Knowledge</i>	1). Mengadakan rapat “Kamisan” khusus tim investigasi; 2). Mendiskusikan penjualan gas, kerugian negaratanpa tender; 3). Menindaklanjuti temuan informasi <i>whistle-blower</i> .
Melakukan riset data	<i>Individual behavior</i>	1). Mengadakan periksa data awal, memverifikasi ke narasumber, mencocokkan kebenaran data dengan fakta akurat; 2). Menentukan P3GE sebagai pedagang perantara dalam transaksi tanpa tender.
Memberi tugas	<i>Attitude</i>	1). Menindaklanjuti pengembangan informasi dari koresponden/biro Tempo di luar Jakarta; 2). Mengadakan pembagian area liputan, pembagian tugas liputan, dan mengaplikasikan kebijakan Raden Priyono pada saat menjabat Kepala Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi.
Mendiskusikan rencana liputan investigasi	Kelompok atau tim	1). Menghubungi narasumber “calo” gas blok Tangguh di Papua; 2). Mencari kelemahan dan kekuatan sumber daya yang mengakibatkan kerugian negara.
Memverifikasi hasil riset data	<i>Knowledge</i>	1). Menelepon atau menghubungi kembali narasumber; 2). Mengunjungi narasumber atas informasi yang memerlukan pendalaman materi; 3). Mempertanyakan alasan penjualan gas blok Tangguh ke pasar spot mengalami tarik-ulur. Kepala BP Migas membatalkan hasil tender penjualan gas.

### Kompetensi Wartawan sebagai Aktor dalam Peliputan Investigasi

Wartawan sebagai *agency* dalam strukturasi proses peliputan investigasi. Konsep pemikiran teori strukturasi penelitian ini mengungkap keterkaitan antara struktur dan *agency* dari wartawan sebagai aktor. Agen dalam penelitian ini adalah wartawan. Peneliti menggunakan kerangka analisis teori strukturasi sebagai teori jalan tengah dari teoretisi yang mengunggulkan kekuatan struktur dan teoretisi yang mengunggulkan kekuatan individu.

*Human actor* dalam kelompok peliput investigasi pengujian kompetensi wartawan belum beraktivitas optimal sebagaimana wartawan investigasi. Meski penguji pada uji kompetensi memberi keleluasaan dan kebebasan kepada kelompok peliput investigasi, waktu pengujian selama dua minggu dianggap tidak cukup memadai. Berbeda dengan tim liputan investigasi yang menjalani aktivitas peliputan dengan ruang dan waktu leluasa, seperti pembongkaran kasus “Calo Blok Gas Tangguh”. Meski pelaku (aktor) sebagai investigator bekerja atas dasar tenggat dalam standar kompetensi wartawan tetap keleluasaan terjadi pada industri media yang diterbitkan mingguan di majalah *Tempo*.

Giddens (2011) memaparkan posisi individu diberikan oleh struktur yang bersifat sebagai pemungkin dan batasan (*enabling and constraining*). Melalui sifat-sifat struktur itu, sistem sosial meluas masuk kedalam ruang dan waktu di luar kendali aktor. Wartawan berkompeten terbuka menghadapi struktur untuk menjalankan proses *enabling* dan *constraining* dengan realitas sosial pada kompetensi.

Struktur uji kompetensi wartawan dan tim peliput investigasi dipengaruhi oleh aktor atau wartawan (pelaku). Dalam peliputan investigasi, berlangsung proses produksi berita, praktik komunikasi antarsumber berita dengan wartawan, komunikasi antarwartawan dengan redaksi, dan dalam proses di ruang redaksi serta pada saat penyampaian liputan investigasi.

Wartawan berkompeten sebagai aktor memiliki latarbelakang pendidikan dan pengalaman kewartawanan dengan kesadaran rekursif, kesadaran praktis dan motivasi sebagai wartawan investigator. Dinamika sebagai aktor, merujuk pada posisi aktor dalam menjalankan praktik peliputan investigasi.

Standar kompetensi wartawan mendapat dorongan dari struktur, yaitu *rule* dan *resource*. *Rule* memiliki unsur substantif dan organisasi atau personel. Aturan substantif berkaitan dengan kode etik jurnalistik, elemen dan kualifikasi kompetensi, manfaat standar kompetensi, model dan kategori kompetensi, jenjang dan tingkatan kompetensi, serta kaidah penulisan liputan investigasi. Struktur lain berkaitan dengan substantif berorientasi pada kebijakan redaksi mengenai peliputan investigasi.

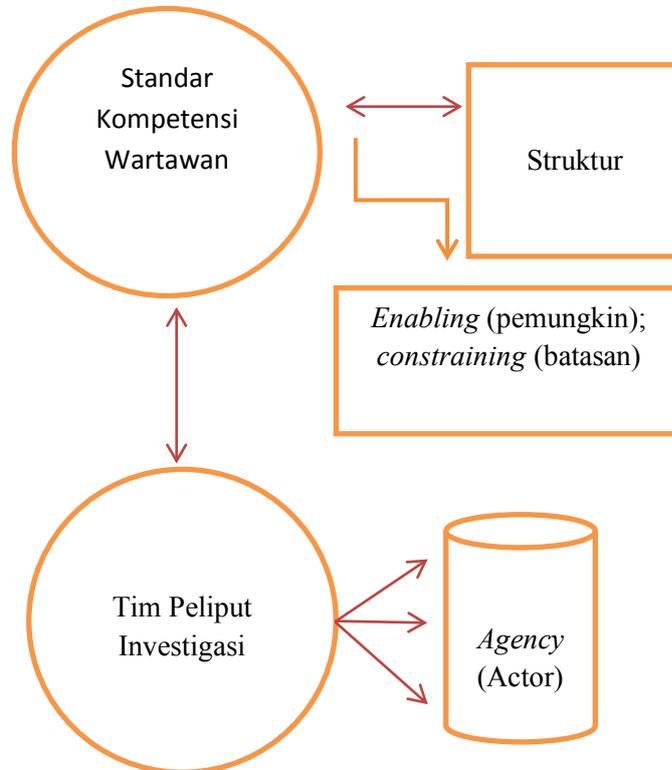
Kebijakan Dewan Pers menetapkan standar kompetensi wartawan berkorelasi dengan kebijakan redaksional majalah *Tempo* yang memiliki jenjang profesional tersendiri. Pada standar kompetensi wartawan terdapat wartawan muda, madya dan utama. Sesuai jenjang, wartawan harus lebih dulu mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga penguji, yang dinyatakan lulus (kompeten) untuk memperoleh sertifikat kompetensi dari Dewan Pers. Sementara itu, dalam penerapan standar kompetensi wartawan "Pedoman Uji Kompetensi Wartawan" tingkat madya dan utama yang ditetapkan dalam format kerangka kerja perencanaan dan pelaksanaan liputan investigasi, majalah *Tempo* ditetapkan sebagai Lembaga Penguji Kompetensi Wartawan melalui Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 12/SK-DP/V/2011, 6 Mei 2011.

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian itu menunjukkan, dualitas struktur terjadi ketika struktur selalu memberikan pemungkin (*enable*) dan batasan-batasan (*constraining*) yang jelas yang menyebabkan sistem mereproduksi peliputan investigasi berdasarkan kompetensi wartawan.

Sejalan dengan peranan struktur tersebut, wartawan sebagai *human actor* menyesuaikan kompetensi dengan standar kompetensi wartawan. Sistem tersebut menjalankan struktur dengan mengembangkan kompetensi dasar meliputi kesadaran rekursif, praktis dan motivasi kognitif dengan mengembangkan kompetensi peliputan investigasi, seperti sikap kerja cepat, selalu sehat, cerdas, tangguh, berani. Selain itu, kompetensi berkorelasi dengan wartawan yang tidak memiliki catatan buruk dalam disiplin dan etika peliputan, memiliki daya observasi dan penggalian informasi di atas rata-rata, memahami etika jurnalistik di atas rata-rata, wartawan investigasi pantang menyerah.

*Interplay* (timbang-balik; interelasi) dari struktur yang memberi keleluasaan (manfaat) bagi wartawan sebagai aktor.

**Bagan Interplay**



Sumber : Hasil Penelitian

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

**Praktik Liputan Investigasi**

Wartawan berkompeten dalam SKW melakukan peliputan investigasi berdasarkan pengalaman yang mumpuni. Kalau dalam pelaksanaan UKW ada sejumlah persyaratan bagi wartawan berpengalaman untuk melaksanakan peliputan investigasi, persyaratan itu berkorelasi dengan masa kerja yang lama setingkat dengan wartawan madya dan wartawan utama. Namun, pengalaman ini menjadi jauh tertinggal ketika dihubungkan oleh peneliti dengan tim investigasi majalah *Tempo*.

Di dalam penerapan SKW, rincian teknis proses kerja investigasi tidak dapat dilakukan oleh wartawan berkompeten sesuai dengan urutan langkah kerja, seperti yang dikemukakan oleh Coroner dan Williams. Kenyataan di lapangan menunjukkan tim peliputan investigasi *Tempo* lebih dini bersiap diri dengan segala kemungkinan yang tidak terduga.

Dalam proses organisasi liputan investigasi, peranan struktur dan agensi saling memberi keleluasaan bagi aktor (wartawan). Aturan yang dimiliki oleh tim investigasi majalah *Tempo* memberi *enabling* dan *constraining*, sesuai dengan *rule* dan *resources*. Akan tetapi, tim liputan investigasi di majalah *Tempo* memiliki tolok ukur tersendiri. Untuk itu, melalui semangat redaksi untuk *go investigative* mampu menguatkan kembali semangat tim investigasi. Ciri khas ini berkembang membuat kesadaran diskursif dan kesadaran kognitif wartawan atau aktor (*agency*) menjadi aktif. Aktivitas liputan investigasi yang intens mengantarkan pada pembuatan gaya selingkung (*in-house style*); semacam pedoman penulisan investigasi, kemudian menjadi karakteristik yang mencitrakan majalah investigasi pada setiap peliputan. Karena itu, prinsip peliputan investigasi tidak hanya diterapkan oleh tim investigasi melalui rubrik Investigasi, tetapi juga pada rubrikasi yang lain. Dalam kasus peliputan investigasi tertentu bahkan tim investigasi *Tempo* menerapkan standar kompetensi wartawan yang lebih tinggi materi peliputannya dibandingkan dengan SKW.

Dalam kaitan dengan Teori Strukturasi antara struktur dan *agency* ternyata struktur pada investigasi *Tempo* tidak terlalu membebani kinerja tim. Struktur tidak memegang peranan yang menentukan. *Interplay* tidak tergantung dari tujuan struktur.

### Saran

Para peneliti lain perlu melakukan penelitian observasi di media yang mengikuti uji kompetensi wartawan dari lembaga lain, terutama dalam liputan investigasi untuk menjauhi diri dari segala cara yang dibenarkan, seperti mencuri data, mencuri pembicaraan orang, atau mencuri informasi.

Wartawan berkompeten sebaiknya menyadari pentingnya elemen strukturasi yang menggarisbawahi “dirahasiakan oleh orang yang terlibat”. Artinya, bila ada skandal dan kasus kejahatan publik yang sengaja ditutup-tutupi, wartawan berkompeten segera membuka pintu masuk untuk melakukan peliputan investigasi.

Profesionalisme wartawan investigasi dalam perspektif SKW di majalah *Tempo* perlu segera dibuatkan garis besar pedoman liputan oleh tim investigasi. Pedoman ini berupa rumusan baru yang menjadi alat ukur profesionalisme wartawan. Hal itu sejalan dengan tuntutan adanya sertifikasi untuk profesi wartawan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ariyanto, Yus. (2012). *Jurnalis Berkisah, Memetik Inspirasi Perjalanan Karier 10 Jurnalis Terkemuka Indonesia*. Solo: Metagraf, Creative Imprint Tiga Serangkai.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods a Phenomenological Approach to Social Science*. New York: John Wiley and Sons.
- Broder, David S. (1992). *Berita di Balik Berita, Analisis Mendalam di Belakang Layar Bagaimana Jadinya Laporan Jurnalistik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Dari judul asli, *Behind the Front Page. A Candid Look at How the News is Made* (1987) oleh David S. Broder dengan Int. Creative Management. New York. Diterjemahkan oleh Dr. Lilian Tedjasudhanadari bahasa Inggris.
- Mohamad, Goenawan. (2007). *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Edisi Revisi. Jakarta: Institut Tempo.
- Burgh, Hugo de (ed). (2006). *Investigative Journalism: Context and Practice*. London: Routledge.
- Dharmasaputra, Metta. (2013). *Saksi Kunci: Kisah Nyata Perburuan Vincent, Pembocor Rahasia Pajak Asian Agri Group*. Jakarta: Tempo.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- . (2009). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Cetakan VI). Yogyakarta: LkiS.
- Ettema, James S. dan Glasser, Theodore L. (1990). *Castodians of Conscience: Investigative Journalism and Public Virtue*. New York: Columbia University Press.
- Gaines, William C. (2007). *Laporan Investigasi untuk Media Cetak dan Siaran*. Jakarta: ISAI & Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Dialihbahasakan oleh Maufur dan Daryatno dari *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Anthony Giddens. University of California Press USA. 1984.)
- Guba, Egon G. dan Lincoln, Yvonne S. (1994). “*Competing Paradigms in Qualitative Research*”, dalam Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonne S. (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oake: SAGE Publications.
- Kovach, Bill dan Rosenstiel, Tom. (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. First Revised Edition. New York: Crown Publisher.
- . (2011). *Blur: How to Know What's True in the Age of Information Overload*. Reprint Edition. New York: Bloomsbury.
- Harsono, Andreas. (2012). *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Kanisius
- Laksono, Dandhy Dwi. (2010). *Jurnalisme Investigasi*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka
- Mencher, Melvin. (2010). *News Reporting and Writing*. Twelfth Edition. London: McGraw-Hill.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mollenhoff, Clark R. (1981). *Investigative Reporting*. USA: MacmillanPublishing.
- Muhajir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: PenerbitRake Sarasin.
- Murphy, David. (1991). "The Stalker Affair and the Press". Unwin Hyman (Dikutip oleh David Spark).
- Oetama, Jakob. (2004). *Pers Indonesia, Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . (2009). *Bersyukur dan Menggugat Diri*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Poerwandari, Kristi. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Priyambodo, R.H., Samsuri. (2012). *Pedoman Uji Kompetensi Wartawan: Penerapan Standar Kompetensi Wartawan*. Jakarta: LPDS
- Priyono, Herry B. (2003). *Anthony Giddens, Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rusadi, Udi. (2012). *Kompetensi Jurnalis sebagai Aktor dalam Produksi Berita Media Multiplatform*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Volume 16, Nomor 2.
- Santana, Septiawan K. (2004). *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Ashadi & Pasaribu, Rondang (2000). *Bagaimana Mengelola Media Korporasi-Organisasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya.
- Spark, David. (1999). *Investigative Reporting: A Studyin Techniques*. Oxford: Focal Press.
- Steele, Janet E. (2007). *Wars Within. Pergulatan Tempo Sejak Zaman Orde Baru*. Jakarta: Dian Rakyat (Dialihbahasakan oleh Arif Zulkifli).
- Sultan, Mochammad Iqbal. (2009). *Investigative Reporting in Revealing Corruption by Journalist of Indonesian Newspaper*. Jurnal Perkommas. Volume 12, Nomor 2. Desember 2009.
- Tanner, Stephen. (2002). *Journalism: Investigation & Research*. Australia: Longman.
- Tim Investigasi Tempo. (2012). *Investigasi: Calo Gas Blok Tangguh*. Edisi 3-9 Desember.
- Tim Penyunting Kecap Dapur. (2011). *Cerita di Balik Dapur Tempo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tong, Jingrong dan Sparks, Colin. (2009). *Investigative Journalism in China Today*. London: Routledge. <http://www.tandfonline.com/loi/rjos.20>. Diunduh 20 Mei 2012, pukul 20.10.
- Weinberg, Steve. (1996). *The Reporter's Handbook: An Investigator's Guide to Documents and Techniques*. Edisi Ketiga. AS: St. Martin
- Williams, Paul N. (1982). *Investigative Reporting and Editing*. New Jersey: PrenticeHall.
- <http://www.beritajatim.com/kabarredaksi.php?newsid=840> diunduh 6 Maret 2011 10:34:03.
- [www.balitbang.depkominfo.go.id/addfile/jurnal/bppkimakassar/Jurnal\\_Cetak\\_Desember.pdf](http://www.balitbang.depkominfo.go.id/addfile/jurnal/bppkimakassar/Jurnal_Cetak_Desember.pdf) (28 Juni 2010)
- <http://www.beritamusi.com/berita/2011-09/seharusnya-berita-kasus-wisma-atlet-investigative-reporting/>
- <http://dewanpers.or.id/data/sertifikasi/sertifikat-kompetensi>
- <http://pcij.org/blog/about-pcij/sheila-s-coronel>
- <http://www.journalism.columbia.edu/profile/31-sheila-coronel/10>
- [http://digilib.mercubuana.ac.id/skripsi1.php?ID\\_Skripsi=0000011359&NIM=04100-036](http://digilib.mercubuana.ac.id/skripsi1.php?ID_Skripsi=0000011359&NIM=04100-036)
- <http://www.amazon.co.uk/Investigative-Journalism-China-Power-Society/dp/1441101047>